



**HUBUNGAN PERHATIAN ORANG TUA DAN
MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
MUATAN PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD
GUGUS LARASATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Singgih Tri Nugroho
1401415332**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati Kota Semarang”, karya

nama : Singgih Tri Nugroho

NIM : 1401415332

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Kurniana Bektiningsih".

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati Kota Semarang”, karya

nama : Singgih Tri Nugroho

NIM : 1401415332

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019.

Semarang, 6 Agustus 2019

Panitia Ujian

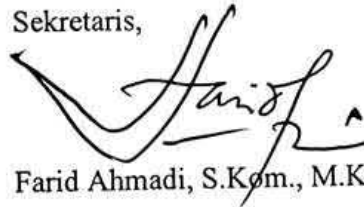


Penguji I,

Dra. Munisah, M.Pd.

NIP 195506141988032001

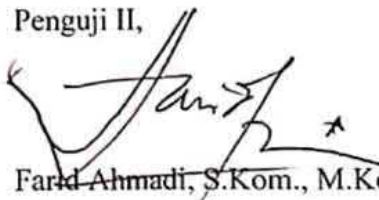
Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph. D.

NIP 197701262006121003

Penguji II,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP 197701262008121003

Penguji III,



Dra.Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP 196203121988032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Singgih Tri Nugroho

NIM : 1401415332

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar
dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPA Siswa
Kelas IV SD Gugus Larasati Kota Semarang.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah” (Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tua, ucapan terimakasih atas segala bentuk kasih sayang, do’a, dukungan dan motivasi yang tak pernah berhenti.

ABSTRAK

Nugroho, singgih. 2019. *Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Muatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 339 Hlm.

Perhatian orang tua dan motivasi belajar merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa. Perbedaan tingkat perhatian orang tua dan motivasi belajar menyebabkan hasil belajar antar siswa berbeda. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPA siswa; (2) menguji hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa; (3) menguji hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sebanyak 127 siswa, dan sampel sebanyak 113 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *kuota sampling*. Variabel penelitian ini meliputi perhatian orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar IPA siswa, nilai $r_{hitung} = 0,761$, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 57,9%; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa, nilai $r_{hitung} = 0,738$, termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 54,4%; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa, nilai $r_{hitung} = 0,797$ termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 63,5% terhadap hasil belajar siswa dan 36,5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa; ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa; ada hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa. Semakin tinggi tingkat perhatian orang tua dan semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin baik pula hasil belajar IPA. Bagi orang tua siswa, hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat semangat dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kata kunci: hasil belajar; motivasi belajar; perhatian orang tua.

PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan atas segala nikmat iman, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan izin penelitian.
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, pengarahan, saran, dan motivasi dari sejak mahasiswa baru dan sampai dalam penyusunan skripsi ini,
5. Dra. Munisah, M.Pd., Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi,
6. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., P.hd., Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi
7. Kepala SDN Kembangarum 01, SDN Kembangarum 03, SDN Manyaran 02, dan SD Darussalam, yang telah memberikan kesempatan mendapat pengalaman dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

8. Guru Kelas IV SDN Kembangarum 01, SDN Kembangarum 03, SDN Manyaran 02, dan SD Darussalam, yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Juli 2019



Stiggih Tri Nugroho
NIM 1401415332

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERSNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	29
1.3 Rumusan Masalah	30
1.4 Pembatasan Masalah	30
1.5 Tujuan Penelitian	30
1.6 Manfaat Penelitian	31
1.6.1 Manfaat Teoritis	31
1.6.2 Manfaat Praktis	31
1.6.2.1 Manfaat Bagi Guru	31
1.6.2.2 Manfaat Bagi Siswa	31
1.6.2.3 Manfaat Bagi Sekolah	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA	33
2.1 Kajian Teoritis	33
2.1.1 Hakikat Pendidikan	33
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan	33

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan	35
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruh Pendidikan	37
2.1.2 Hakikat Belajar	38
2.1.2.1 Pengertian Belajar	38
2.1.2.2 Ciri-Ciri Belajar	39
2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Belajar	40
2.1.2.4 Manfaat Belajar	42
2.1.2.5 Tujuan Belajar	43
2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	43
2.1.3 Hakikat Pembelajaran	46
2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran	46
2.1.3.2 Prinsip Pembelajaran	47
2.1.3.3 Evaluasi Pembelajaran	49
2.1.4 Hakikat Perhatian Orang Tua	50
2.1.4.1 Pengertian Perhatian Orang Tua	50
2.1.4.2 Tujuan Perhatian Orang Tua	53
2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua	54
2.1.4.4 Tingkatan Perhatian Orang Tua	55
2.1.4.5 Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua	56
2.1.4.6 Indikator Perhatian Tua	57
2.1.5 Hakikat Motivasi	59
2.1.5.1 Pengertian Motivasi	59
2.1.5.2 Pengertian Motivasi Belajar	60
2.1.5.3 Jenis- Jenis Motivasi Belajar	61
2.1.5.4 Manfaat Motivasi Belajar	61
2.1.5.5 Tujuan Motivasi Belajar	62
2.1.5.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruh Motivasi Belajar	63
2.1.5.7 Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar	64

2.1.5.8 Indikator Motivasi Belajar	65
2.1.6 Hakikat Hasil Belajar	66
2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar	66
2.1.6.2 Ranah Hasil Belajar	67
2.1.6.3 Macam-Macam Hasil Belajar	68
2.1.6.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	69
2.1.7 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam	71
2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam	71
2.1.7.2 Komponen Ilmu Pengetahuan Alam	72
2.1.8 Ruang Lingkup IPA	75
2.1.8.1 Hakikat IPA di SD	75
2.1.8.2 Karakteristik Pembelajaran IPA di SD	75
2.1.8.3 Tujuan Pembelajaran IPA di SD	78
2.2 Kajian Empiris	80
2.3 Kerangka Berpikir	89
2.4 Hipotesis	92
BAB III METODE PENELITIAN	93
3.1 Desain Penelitian	93
3.2 Prosedur Penelitian	95
3.3 Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	97
3.3.1 Subjek Penelitian	97
3.3.2 Lokasi Penelitian.....	97
3.3.3 Waktu Penelitian	98
3.3.4 Rencana Pelaksanaan Penelitian	99
3.4 Populasi dan Sampel	100
3.4.1 Populasi	100
3.4.2 Sampel	101
3.4.2 Teknik Sampling	101

3.5	Variabel	103
3.5.1	Variabel Bebas (X1)	103
3.5.2	Variabel Bebas (X2)	104
3.5.3	Variabel Terikat	104
3.6	Definisi Operasional	104
3.6.1	Perhatian Orang Tua	104
3.6.2	Motivasi Belajar	105
3.6.3	Hasil Belajar	105
3.7	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	106
3.7.1	Teknik Pengumpulan Data	106
3.7.1.1	Tes	106
3.7.1.2	Kuisisioner	107
3.7.1.3	Dokumentasi	107
3.7.1.4	Wawancara	108
3.7.2	Instrumen Pengumpulan Data	108
3.7.2.1	Penyusunan Instrumen	108
3.7.3	Uji Coba Instrumen	119
3.7.3.1	Uji Validitas	122
3.7.3.2	Uji Reliabilitas	124
3.7.4	Uji Prasyarat Analisis	127
3.7.4.1	Uji Normalitas	128
3.7.4.2	Uji Linieritas	129
3.7.4.3	Uji Multikolinieritas	130
3.7.5	Teknik Analisis Data	131
3.7.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	131
3.7.6	Analisis Data Akhir	132
3.7.6.1	Uji Korelasi Sederhana	132
3.7.6.2	Uji Korelasi Ganda	135

3.7.6.3 Uji Signifikansi	137
3.7.6.4 Uji Koefisien Determinasi	138
3.7.6.5 Analisis Regresi Sederhana	139
3.7.6.6 Analisis Regresi ganda	140
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	142
4.1 Hasil Penelitian	142
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif	143
4.1.1.1 Deskripsi Variabel Perhatian Orang Tua	144
4.1.1.2 Deskripsi Motivasi Belajar	150
4.1.1.3 Deskripsi Hasil Belajar IPA	156
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis	159
4.1.2.1 Uji Normalitas	159
4.1.2.2 Uji Linieritas	160
4.1.2.3 Multikolinieritas	162
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	163
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana	163
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda	166
4.1.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi	167
4.1.3.4 Analisis Regresi Sederhana	168
4.1.3.4.1 Analisis Regresi Sederhana X_1 dengan Y	169
4.1.3.4.2 Analisis Regresi Sederhana X_2 dengan Y	171
4.1.3.5 Analisis Regresi Ganda	173
4.2 Pembahasan	175
4.2.1 Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar IPA	176
4.2.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	179
4.2.3 Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	181
4.3 Implikasi Penelitian	184

4.3.1	Implikasi Teoritis	184
4.3.2	Implikasi Praktis	185
4.3.3	Implikasi Pedagogis	185
4.4	Keterbatasan Penelitian	185
BAB V PENUTUP		187
5.1	Simpulan	187
5.2	Saran	188
Daftar Pustaka		190

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perolehan Nilai Akhir Semester I IPA SD Gugus Larasati	17
Tabel 2.1	Kerangka Berpikir Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	90
Tabel 3.1	Rencana Pelaksanaan Penelitian	91
Tabel 3.2	Populasi Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati	100
Tabel 3.3	Sampel Penelitian	103
Tabel 3.4	Indikator dan Deskriptor Instrumen Perhatian Orang Tua	109
Tabel 3.5	Indikator dan Deskriptor Instrumen Motivasi Belajar	111
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Perhatian Orang Tua	113
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Instrumen Perhatian Motivasi Belajar	116
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Instrumen	124
Tabel 3.9	Interprestasi Terhadap Koefisien	126
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Perhatian Orang Tua	127
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar	127
Tabel 3.12	Kategori Nilai Variabel Perhatian Orang Tua	131
Tabel 3.13	Kategori Nilai Variabel Motivasi Belajar	132
Tabel 3.14	Interpretasi Nilai r	134
Tabel 4.1	Subjek Penelitian Siswa Kelas IV SD Gugus Larasati	142
Tabel 4.2	Deskripsi Statistik Variabel Perhatian Orang Tua	144

Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Perhatian Orang Tua	145
Tabel 4.4	Distribusi Indikator Komunikasi dengan Anak	147
Tabel 4.5	Distribusi Indikator Pola Asuh yang Tepat	148
Tabel 4.6	Distribusi Indikator Bimbingan Belajar di Rumah	149
Tabel 4.7	Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Belajar	150
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar	151
Tabel 4.9	Distribusi Indikator Minat terhadap Berbagai Masalah	153
Tabel 4.10	Distribusi Indikator Dorongan untuk Memperoleh Prestasi	154
Tabel 4.11	Distribusi Indikator Belajar secara Kondusif	155
Tabel 4.12	Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar IPA	156
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA	157
Tabel 4.14	Uji Normalitas Data	159
Tabel 4.15	Hasil Uji Linieritas Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar IPA	160
Tabel 4.16	Hasil Uji Linieritas Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	161
Tabel 4.17	Hasil Uji Multikolinieritas	162
Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Korelasi	163
Tabel 4.19	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y (Correlations)	164
Tabel 4.20	Hasil Uji Korelasi X_2 dengan Y (Correlations)	165

Tabel 4.21	Hasil Analisis Korelasi Ganda Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	166
Tabel 4.22	Hasil Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Variabel Y	168
Tabel 4.23	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Perhatian Orang Tua dan Hasil Belajar IPA	168
Tabel 4.24	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA	171
Tabel 4.25	Hasil Analisis Regresi Linier Ganda Variabel Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Paradigma Ganda	94
Gambar 3.2	Prosedur Penelitian	95
Gambar 4.1	Diagram Kategori Perhatian Orang Tua	146
Gambar 4.2	Diagram Kategori Motivasi Belajar	152
Gambar 4.3	Diagram Kategori Hasil Belajar IPA	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba	186
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Perhatian Orang Tua.....	187
Lampiran 3 Angket Uji Coba Instrumen Perhatian Orang Tua	188
Lampiran 4 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Perhatian Orang Tua.....	195
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	199
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Belajar	201
Lampiran 7 Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	202
Lampiran 8 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	208
Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	212
Lampiran 10 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Perhatian Orang Tua.....	214
Lampiran 11 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar	216
Lampiran 12 Daftar Nama Responden Penelitian (Sampel)	219
Lampiran 13 Kisi-Kisi Angket Penelitian Perhatian Orang Tua	223
Lampiran 14 Angket Penelitian Perhatian Orang Tua	224
Lampiran 15 Hasil Angket Penelitian Perhatian Orang Tua.....	230
Lampiran 16 Rekapitulasi Angket Penelitian Perhatian Orang Tua	233
Lampiran 17 Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar	236
Lampiran 18 Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	237
Lampiran 19 Hasil Angket Penelitian Motivasi Belajar	242
Lampiran 20 Rekapitulasi Angket Penelitian Motivasi Belajar.....	245
Lampiran 21 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa (Sampel)	248

Lampiran 22 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Perhatian	
Orang Tua	250
Lampiran 23 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar....	252
Lampiran 24 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar	
IPS Siswa	254
Lampiran 25 Perhitungan Kategori Variabel Perhatian Orang Tua.....	256
Lampiran 26 Perhitungan Kategori Variabel Motivasi Belajar	258
Lampiran 27 Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas.....	260
Lampiran 28 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	266
Lampiran 29 Analisis Uji Korelasi Sederhana.....	270
Lampiran 30 Analisis Uji Korelasi Ganda dan Signifikansi	272
Lampiran 31 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	274
Lampiran 32 Surat Ijin Penelitian	275
Lampiran 33 Surat Keterangan Bukti Penelitian	283
Lampiran 34 Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan	
IPA Siswa Kelas IV (Populasi).....	291
Lampiran 35 Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan	
IPA Siswa Kelas IV (Sampel)	300
Lampiran 36 Pedoman Wawancara dengan Guru	303
Lampiran 37 Hasil Wawancara dengan Guru	305
Lampiran 38 Dokumentasi Kegiatan	310

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sangat penting untuk dijadikan kebutuhan manusia dalam menstimulus karakter, pengetahuan, maupun keterampilan. Unsur-unsur pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, orang tua maupun pemerintah. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh hak hidup sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global. Manusia yang memperoleh pendidikan akan mampu menjalani hidupnya dengan layak dan berkualitas melalui pengetahuan yang diperoleh, penanaman karakter yang terstimulus di dalam diri, dan pengasahan potensi untuk memenuhi hak-hak kemerdekaan dan kedaulatannya. Pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, manusia akan mengalami suatu tahap pembelajaran untuk dapat mengerti, paham, dan membuat mereka lebih kritis dalam berpikir. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 1 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 2 yang disebutkan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Menurut landasan yuridis yang telah tertulis dalam sistem perundang-undangan negara kita, maka hak perlindungan maupun hak untuk memperlakukan anak dengan penuh rasa

cinta, kasih, dan perhatian adalah tanggung jawab moral dan hukum bagi setiap orang tua.

Menurut Munib (2015:83) keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, keluargalah yang pertama ada. Selain itu, manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali. Berdasarkan pendapat tersebut, membuktikan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengawali proses pendidikan untuk peserta didik. Menurut Awalya (2015: 9) ada dua faktor yang mampu mempengaruhi pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan anak akan menjadi baik kalau faktor internal dan eksternal saling mendukung dan saling melengkapi, oleh karena itu harus ada asuhan yang terarah. Keterkaitan antara berbagai faktor sangat mendorong anak agar mampu berkembang ke arah yang lebih baik dan prestatif secara signifikan. Slameto (2015:60) mendefinisikan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa dan akan berdampak pada prestasi belajarnya. Keluarga dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggungjawab untuk mengerti dan mengasuh anak untuk diarahkan ke zona yang positif pada kebermanfaatannya. Selain itu, menurut Rifa'i dan Anni (2015: 53) orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kesan pertama yang diterima dan direspon anak dalam implementasi di kehidupannya berasal dari orang tua di tataran keluarga. Teori tersebut diperkuat dengan kajian teori yang disampaikan oleh Slameto (2010:61)

bahwa orang tua yang kurang bahkan tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya, perhatian orang tua yang ditunjukkan dengan memenuhi kebutuhan dasar anak, memenuhi kebutuhan sekolah, membimbing belajar anak, memperhatikan prestasi belajar anak, memperhatikan pergaulan anak apabila dilakukan dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah. Motivasi belajar yang baik akan membuat siswa merasa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga prestasi belajar akan lebih mudah diraih. Orang tua yang memberikan perhatian yang tinggi kepada anaknya akan membuat anak lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar sehingga mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Pentingnya perhatian orang tua di rumah menjadikan salah satu indikator pencapaian anak ketika melakukan tindakan di luar. Hal ini dapat dilihat ketika mereka menghadapi aktivitas di sekolah. Pada dasarnya sekolah adalah pendidikan lanjutan dari anak, sedangkan peranan dan perhatian dari orang tua tetap menjadi faktor primer dalam menangani kondisi yang terjadi pada setiap

anak. Dapat berupa perhatian, kasih sayang, motivasi, nasihat, dan tuntunan yang notabene hanya diperoleh dari orang tua. Dalam mewujudkan perhatian yang cukup kepada anak untuk membuat anak memperoleh daya dukung secara moral dan psikis, maka perlu adanya interaksi edukatif diantara anak, orang tua, dan guru. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar, selain faktor perhatian orang tua adalah konsep diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (dalam Sumiyati, Amri, dan Sukayasa, 2017:85) dalam menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor internal peserta didik yang dianggap penting yang dipengaruhi oleh emosi sosial peserta didik, yang mana konsep diri yang positif dapat membantu peserta didik untuk optimis dan percaya diri dalam melakukan aktivitas belajarnya untuk memperoleh hasil yang baik. Komunikasi dapat menghubungkan antara segala unsur yang terdapat dalam proses berlangsungnya pendidikan. Hal tersebut secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, sehingga anak didik mampu dewasa, maka anak akan memperoleh motivasi.

Menurut Sardiman (2016:75), motivasi adalah kondisi seseorang ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak belajar yang menjamin kelangsungan diri, kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu, motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses memperoleh hasil belajar siswa.

Menurut Uno (2011:23), motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi, perlu diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih semangat dan giat.

Motivasi belajar membuat siswa agar berusaha belajar sebaik-baiknya dan se-optimal mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Sejalan dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, kasih sayang berupa pola asuh untuk terus perhatian dan membimbing anaknya dalam berproses dalam pembelajaran. Dengan demikian, anak atau siswa mendapatkan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan. Anak akan mengembangkan peran sosial, membangun sikap dan mengembangkan keterampilan dasar dan lain-lain. Dengan demikian, dapat diartikan secara umum bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa. Dengan adanya kemauan dan keinginan dari dalam diri siswa untuk belajar akan dapat meningkatkan prestasi belajar yang diraih.

Menurut Hurlock (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:29) terdapat ciri-ciri dari anak-anak diantaranya mulai memperlihatkan peran sosial, membentuk sikap yang bagus mengenal diri sendiri sebagai mulai tumbuh perannya, mengembangkan dasar keterampilannya, memperluas wawasan pengetahuannya

di dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan perasaan nurani, dan mengembangkan sikap maupun karakter terhadap lingkungannya dalam bersosialisasi.

Menurut Piaget dengan teorinya, tahapan perkembangan kognitif memaknai sebagai "*Collective Monologue*", mengemukakan bahwa anak usia 6-7 masuk ke dalam kategori praoperasional tahap *intuitive*. Ditandai dengan adanya sifat *egosentrik* (belum memahami cara pandang orang lain). Anak gemar meniru, bisa berkhayal, bisa menceritakan hal-hal yang fantastik, seperti berbicara dengan boneka, hewan, atau yang lain. Memungkinkan anak berlatih menggunakan bahasanya sendiri. Usia 8-12 tahun disebut tahap operasional memperlihatkan perkembangan mental anak. Fase pra operasional, anak bermimpi dengan pikiran-pikiran magis. Aktivitas anak pada fase ini terbentuk karena aturan, sebab mempunyai nilai fungsional. Anak memikirkan tugasnya. Sehingga pembagian kelas, ada yang namanya kelas rendah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (4-6) di tingkat SD. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola pikir serta kemampuan nalar yang berbeda jauh. Apabila siswa level kelas rendah di usia 6-8 tahun memiliki karakteristik diantaranya, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, kalau tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan kemudian ditinggalkan, suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami, dan sangat perlu bermain dengan anak yang se-usianya secara serius, bahkan anak belum mampu membedakan antara bermain dan bekerja. Sedangkan, siswa level kelas tinggi pada usia 9-12 tahun memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membentuk kelompok sebaya, anak menganggap hasil belajar

(nilai rapor) sebagai ukuran yang sesuai dengan prestasinya di kelas, dan sudah merasakan adanya sosok teladan yang patut dicontoh. Sehingga orang tua maupun guru sangat memungkinkan untuk mereka contoh sebagai teladan. Peran perhatian orang tua menjadi cerminan anak dalam bertindak dan berperilaku, termasuk untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencapai hasil belajar yang baik dan tuntas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dijelaskan pendidikan merupakan suatu sistem yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan akhir pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dibutuhkan suatu perangkat strategis dalam suatu program berjalannya pendidikan dengan perencanaan yang matang untuk mewujudkan sistem yang terencana dengan baik, yang dikenal sebagai kurikulum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2013, kurikulum 2013 bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi kepada bermasyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Kurikulum 2013 disusun dan dirancang dengan menyeimbangkan antara pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial, rasa ingin tahu, kreativitas siswa, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kemudian, di dalam Kurikulum tersebut sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana. Pendidik bertanggungjawab mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta

menerapkannya di sekolah dan masyarakat kepada murid. Selanjutnya, mengoptimalkan waktu yang cukup untuk meningkatkan kapasitas sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dapat diukur melalui kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Dalam pelaksanaan kedua kurikulum tersebut, masing-masing menekankan pada pendidikan karakter. Harapannya dapat membentuk sumber daya manusia yang lebih bermoral dan dapat menghadapi permasalahan moral saat ini.

Kurikulum yang diterapkan sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran akan disesuaikan agar dapat mencapai tujuan dalam kurikulum. Dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 yang menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat, bangsa, ilmu, kehidupan beragama, ekonomi, budaya, seni, teknologi, dan tantangan kehidupan global. Kurikulum harus memperhatikan permasalahan tersebut secara serius dan menjawabnya melalui penyesuaian diri dengan kualitas manusia yang diharapkan dapat dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Selain adanya perangkat kurikulum yang

mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Sistem pendidikan dapat dijalankan secara fleksibel dan universal ketika ada proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dari proses maupun hasil kemampuannya berpikir, membentuk sikap, dan menanamkan konsep yang dilakukannya selama karakter dan ilmu pengetahuan ditransformasikan ke dalam penyampaian materi ajar. Pada pelaksanaannya, belajar dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik melalui adanya pembelajaran. Menurut Darsono (dalam Hamdani 2010:23) bahwa pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Kemampuan siswa belum dapat dilihat karena masih berasal pada suatu konsep. Berawal dari suatu konsep yang berarti suatu abstraksi yang mewakili satu kelas, objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang memiliki atribut yang sama. Membentuk konsep yang bersifat khusus atau spesifik. Sesuai pada kurikulum 2013 yang sangat integratif dalam pelaksanaannya, maka salah satu sasaran dari pembelajaran ialah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Dalam kegiatan ini diawali dengan eksplorasi konsep-konsep, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan sesuai dengan pengetahuan alam yang mereka miliki. Untuk mengetahui secara sistematis tentang gejala-gejala

alam maupun kebendaan yang didasarkan pada pengamatan di alam sekitar. Maka dalam usaha memperoleh pengetahuan, siswa dikenalkan tentang fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Salah satu implikasi dari adanya kurikulum dan tujuan pendidikan tersebut adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Palupi, Anitah, dan Budiyo (2014:159) menyatakan bahwa IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap. Kemudian, menurut Susanto (2014:167) menyatakan sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. IPA memiliki tujuan mempelajari segala sesuatu yang ada di alam sekitar dalam usaha memperoleh pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Hal tersebut didasarkan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996, dinyatakan bahwa pembelajaran IPA memiliki karakteristik, yakni diantaranya

(1) Holistik, yang artinya suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu

memungkinkan siapa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siapa menjadi lebih bijak dalam menyikapi suatu kejadian yang ada di hadapan mereka,

(2) Bermakna, yang artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya suatu fenomena dari berbagai macam yang memungkinkan terbentuknya semacam jalinan atau konsep-konsep yang berhubungan dengan skemata. Hal ini bermanfaat pada materi yang dipelajari,

(3) Otentik, yang berarti memungkinkan memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Hasil belajar bukan sekedar pemberitahuan dari guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan,

(4) Aktif, yang artinya pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental-intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal lewat pertimbangan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2008:6-7), pembelajaran IPA memiliki tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi dan menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Pembelajaran IPA juga menyederhanakan langkah-langkah

pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan, meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkembangkan keterampilan social seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan minat dalam belajar, serta memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut. Memperoleh hasil belajar IPA harus dibekali dengan pengetahuan yang

erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar, mulai dari makhluk hidup maupun benda mati.

Untuk melengkapi data awal, maka peneliti melakukan observasi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang menemui beberapa persoalan yang dialami oleh siswa. Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, terdapat persoalan yang dialami siswa antara lain :

- 1) Terdapat siswa yang kurang bersemangat belajar di dalam kelas,
- 2) Karakteristik siswa/siswi yang majemuk sehingga membuat guru semakin tertantang untuk menangani situasi yang timbul di dalam kelas,
- 3) Terdapat siswa yang lambat dalam merespon materi ajar dikarenakan kurangnya minat belajar.
- 4) Terdapat siswa yang memiliki keterbatasan fisik, berkebutuhan khusus, dan menjadi kendala proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar,
- 5) Terdapat siswa yang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis.

Kurangnya kesadaran orang tua siswa kelas IV SD Gugus Larasati disebabkan faktor pendidikan yang kurang memadai tentang pentingnya perhatian orang tua bagi anak. Sebagian besar orang tua di SD Gugus Kartini hanya menempuh pendidikan yang sampai SMA, lalu mereka memilih bekerja sebagai buruh untuk mencukupi biaya hidup keluarganya. Anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya bekerja, sehingga disini anak merasa kurang diperhatikan terutama dalam aspek belajar, anak-anak tersebut sudah tidak dapat membelajarkan secara maksimal apabila diminta untuk m proses belajar. Hal-hal

tersebut menyebabkan anak memiliki motivasi belajar yang rendah, karena ia merasa tidak ada orang yang mendampingi serta membimbing ia saat belajar. Orang tua seharusnya bertindak seperti guru yang bersedia memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya karena itu merupakan modal besar bagi perkembangan anak kelak. Hal ini menjadi kendala yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan observasi dan data yang diperoleh di kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang, hasil belajar siswa dikatakan cukup karena sekolah sudah menggunakan kriteria kelulusan minimal (KKM) dan sebagian besar siswa belum mencapai kriteria kelulusan minimal. Hasil belajar yang dicapai siswa satu dengan yang lain memang berbeda-beda, ada yang hasil belajarnya tinggi dan ada yang rendah. Adanya perbedaan hasil yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa seperti perhatian yang diberikan orang tua antara siswa satu dengan yang lain berbeda yang menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar yang diraih siswa. Kemudian dari wawancara pendahuluan dengan beberapa guru kelas, dapat diketahui bahwa perhatian orang tua memang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesibukan kerja yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anaknya dalam belajar. Selain itu, pengaruh kesadaran dalam pentingnya pendidikan yang masih rendah yang disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua yang sebagian rendah.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa siswa kelas IV SD di Gugus Larasati memiliki antusiasme belajar kurang sampai sedang. Dengan data perhatian orang tua yang telah ditemukan dan motivasi belajar tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata kelas IV sudah mencapai lebih dari 70% dengan rincian nilai rata-rata kelas IV mata pelajaran IPA SDN Kembangarum 01 dengan 80, SDN Kembangarum 03 dengan 76, SDN Manyaran 02 dengan 82, SD Darussalam dengan 72, SDIT Bina Amal 02 dengan 78 dan SD Kanisius Kurmosari dengan 77.

**Tabel 1.1 Perolehan Nilai Akhir Semester I IPA SD Gugus Larasati
Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang**

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Jumlah Nilai di Atas KKM	Persentase	Jumlah Nilai di Bawah KKM	Persentase
SD N Kembangarum 01	40	71	11	27,5 %	29	72,5 %
SD N Kembangarum 03	30	70	15	50 %	15	50 %
SD N Manyaran 02	37	71	21	56,8 %	16	43,2 %
SD Darussalam	36	71	16	44,5 %	20	55,5 %
SD Kanisius Kurmosari	29	72	12	41,3 %	17	58,7 %
SDIT Bina Amal 02	23	72	11	47,8 %	12	52,2 %

Berdasarkan tabel di atas, sangat jelas terlihat bahwa persentase ketidattuntasan di atas KKM nilai IPA siswa di SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang lebih tinggi dibandingkan nilai yang tuntas di atas KKM.

Faktor perhatian orang tua dan motivasi belajar sangat penting perannya dalam proses belajar siswa dan sebagai faktor memperoleh hasil belajar siswa itu sendiri. Adapun penelitian yang pernah dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian dari Muhammad Taufik Fathurrohman yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 10 (6) tahun 2017 menunjukkan bahwa

pengaruh langsung Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar sebesar 0,047. Sementara pengaruh tidak langsung melalui motivasi yaitu $0,345 \times 0,422 = 0,1455$. Karena pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung maka motivasi dapat dikatakan sebagai full mediation. Besarnya t hitung yaitu sebesar 3,997 diperoleh dari perbandingan indirect effect dan sobel test. Perhitungan diatas menunjukkan bahwa t hitung (3,997) lebih besar dari pada t tabel (1,980). Besarnya pengaruh variabel motivasi sebagai mediator sebesar 75,60% menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan variabel yang memediasi antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Karena pengaruh yang dihasilkan bersifat positif baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung maka H_0 ditolak dan H_a2 diterima.

Berdasarkan penelitian dari Gitayana, Bambang Sudarsono, dan Suyitno yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK YEPEKA Purworejo “ dalam Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif 5 (1) tahun 2015. Diperoleh perhitungan koefisien korelasi ganda memberikan harga $r = 0,96$. Dari perhitungan tersebut ternyata besarnya koefisien korelasi ganda (R) harganya lebih besar dari korelasi individual. Hasil pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda dengan menggunakan uji F, diperoleh harga $F_h = 99,918$. Karena $F_h > F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan (dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel diambil). Hal ini berarti antara lingkungan keluarga, motivasi orang tua, dan prestasi siswa saling

memberikan pengaruh satu sama lain. Adapun faktor yang lain merupakan pengaruh lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana” yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, dan Made Sulastrri dalam e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2 (1) tahun 2014. Diperoleh hasil perhitungan uji hipotesis pertama diketahui bahwa Terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV semester genap SD Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013. Selain itu nilai korelasi tersebut yaitu 0,427 dikategorikan memiliki hubungan yang cukup kuat. Sedangkan kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 18,23%. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa “Terdapat kontribusi yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IV semester genap SD Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2012/2013”.

Berdasarkan penelitian dari Johnson dan Misroh Handayani yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Media Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Smk Swsata T.Amir Hamzah Indrapura Tahun Pelajaran 2015/2016” dalam Jurnal Niagawan tahun 2016. Memperoleh hasil nilai t hitung $4,745 > 1,997$ dan signifikan $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X 2 (motivasi belajar) terhadap Y (prestasi belajar siswa). Jadi jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$

(35,027 > 3,14) dan signifikan $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara X 1 dan X 2 terhadap Y secara bersama-sama.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Tingkat Dukungan Orang Tua terhadap Belajar Siswa oleh Juster Donal Sinaga Dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling 2 (1)* tahun 2018. Dengan memperoleh hasil bahwa ada 13 (41,9%) orang tua yang memiliki daya dukung terhadap belajar anak masuk dalam kategori sangat tinggi, 14 (45,1%) orang tua memiliki daya dukung terhadap belajar anak kategori tinggi, dan 4 (12,9%) orang tua memiliki daya dukung terhadap belajar anak masuk dalam kategori sedang, serta tidak ada orang tua yang masuk kategori rendah dan sangat rendah daya dukungnya terhadap belajar anak. ditemukan 14 (45,1%) siswa yang berpendapat bahwa daya dukung orang tua atau wali terhadap belajar mereka masuk kategori sangat tinggi. Selain itu, sejumlah yang sama siswa berpendapat bahwa orang tua atau wali mereka memiliki daya dukung kategori tinggi. Ditemukan 2 (6,4%) siswa berpendapat bahwa daya dukung orang tua mereka terhadap belajar masuk kategori sedang, dan 1 siswa (3,2%) berpendapat bahwa daya dukung orang tua mereka masuk kategori rendah, serta tidak ada siswa yang berpendapat daya dukung orang tua mereka masuk kategori sangat rendah. Berdasarkan temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki daya dukung sangat tinggi dan tinggi terhadap belajar anak, membuktikan bahwa sebagian besar orang tua siswa memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya.

Berdasarkan penelitian dari Sertina Septi Purwindarini, Rulita Hendriyani, dan Sri Maryati Deliana yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah” dalam *Developmental and Clinical Psychology* 3 (1) tahun 2014. Dengan hasil Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi R sebesar 0,226 dengan $p = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempunyai pengaruh sebesar 5,1% pada prestasi belajar siswa kelas IV dan V SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat. Artinya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh sebesar 5,1% terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Selebihnya 94,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa Keterlibatan ayah secara tidak langsung berhubungan dengan hasil pendidikan dengan meningkatkan motivasi akademis, penurunan emosi, dan masalah-masalah perilaku.

Berdasarkan penelitian Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, dan Samsul Azhar pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang” dalam *JPSD* 4(1) tahun 2017 menunjukkan hasil penelitian kuantitatif dengan metode survei sebagai berikut. Peneliti melakukan uji koefisien korelasi dengan nilai $r = 0,889$ maka dari nilai r didapatkan nilai koefisien determinasinya atau pengkuadratan dari koefisien korelasi $(0,889)^2 \times 100\% = 79,1\%$ yang artinya meningkatnya motivasi belajar siswa akan membawa peningkatan pada minat belajar siswa dan

sebaliknya menurunnya motivasi belajar siswa akan membawa penurunan pada minat belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar sebesar 79,1% dan 21,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan penelitian dari Retno Palupi pada April 2014 yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan” dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran 2 (2) tahun 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan variabel bebas motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam mengelola kegiatan belajar dan variabel terikat hasil belajar IPA. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian hubungan/ korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara individu maupun secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dan kinerja guru dalam kegiatan belajar dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan. Ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X_1 dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$ (r table dengan taraf signifikansi 5% dan besarnya sampel 140). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka diikuti pula tingginya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai, sebaliknya semakin

rendah penggunaan motivasi belajar siswa, maka diikuti pula rendahnya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Peusangan Kabupaten Bireuen” oleh Yenni Agustina dan Yuliana dalam *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 6 (1) pada tahun 2018. Hasil penelitiannya yaitu korelasi antara variabel X_1 dan variabel Y memperoleh hasil sebesar 3193366,20. Dari data distribusi siswa (t) pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan $dk = (n-2) 35-2 = 33$, untuk uji dua pihak diperoleh harga 2,30 berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, bahwa H_a diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan H_o diterima bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Harga t_{hitung} yang diperoleh adalah 36645,15 sedangkan harga t_{tabel} adalah 2,30, berarti t_{hitung} yaitu $36645,15 \geq 2,30$. Dengan demikian hipotesis alternatif yang telah dirumuskan yaitu “Ada pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi siswa di SMP Negeri 1 Peusangan”.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa tentang Matematika Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong” oleh Tri Sumiyati, Baso Amri dan Sukayasa dalam *e-Jurnal Mitra Sains* 5 (2) pada tahun 2017. Diperoleh hasil yaitu motivasi belajar (X_3) dilihat dari total pengaruh terhadap hasil belajar matematika (Y) menunjukkan ada pengaruh total motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,127. Artinya motivasi belajar memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 12,7 %. Dengan demikian mampu memperoleh

kesimpulan jika perhatian orang tua, konsep diri, dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggoro Dwi Listyanto dan Sudji Munadi yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul" dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (3) tahun 2013. Diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,238 atau 23,8% menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 23,8% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan 76,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, artinya variabel motivasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan kompetensi keahlian teknik audio video SMK Negeri se-Kabupaten Gunungkidul disamping variabel-variabel lainnya yang juga berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X dan XI Jurusan Akuntansi SMK Widya Praja Ungaran." oleh Vika Setyawati dan Subowo dalam *Economic Education Analysis Journal* 7 (1) tahun 2018. Diperoleh hasil uji parsial (uji t) menunjukkan H_2 diterima. Adapun secara parsial variabel motivasi belajar memiliki kontribusi sebesar 10,24% terhadap disiplin belajar siswa yang dilihat dari perhitungan koefisien determinasi parsial (r_2). Pengaruh motivasi belajar secara parsial menunjukkan pengaruh yang positif bahwa semakin tinggi

motivasi belajar, maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa kelas X dan XI Jurusan Akuntansi SMK Widya Praja Ungaran.

Berdasarkan penelitian berjudul “Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia” yang dilakukan oleh Sayu Nuri Ningrat, I M. Tegeh, dan M. Sumantri dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 2 (3) tahun 2018, menghasilkan korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah signifikan yaitu sebesar 0,673 dengan $p < 0,05$. Ini berarti semakin baik motivasi belajar, semakin baik pula hasil belajar Bahasa Indonesia tersebut. Variabel motivasi belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ularan sebesar 45,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai peran penting dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Ularan. Sumbangan Efektif (SE) variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu sebesar 30,14%.

Berdasarkan penelitian berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura” yang dilakukan oleh I Wayan Dwija dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiskha 1 tahun 2018. dari hasil analisis dapat ditunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dan hasil belajar Sosiologi, melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 13,029 + 0,448 X_3$, dengan kontribusi sebesar 31,7 %, koefisien korelasi $r = 0,563$, hasil tersebut signifikan pada taraf 0,05 dan 0,01. Hal ini

menunjukkan bahwa perhatian orang tua dapat dijadikan prediktor dalam meramalkan hasil belajar Sosiologi.

Berdasarkan penelitian dari “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar ditinjau Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa” oleh Noermini Leksonowati dalam Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 7(1) tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis dari uji hipotesis menunjukkan bahwa $F = 13,049$ dengan nilai $sig.$ Sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Tutorial Sebaya dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar mata pelajaran fisika kelas X semester ganjil SMAN 1 Balong ditinjau dari motivasi belajar siswa. Motivasi belajar berwujud sebagai daya penggerak siswa, sikap dan perilaku berasal dari dalam diri sendiri untuk mengusahakan kemajuan dalam belajar dan mengejar kesuksesan prestasi yang optimal.

Berdasarkan jurnal internasional yang berjudul “*The Impact of Parent/Family Involment on Student Learning Outcomes*” oleh Syeda Rakhshanda Kaukab dalam International Journal of Research Granthaalayah 4 (10) tahun 2016 mengatakan :

The current research and the previous researches all are evidences that children's attitude towards their studies, learning at school, homework, assignments, tests, motivational level, attitudes towards school, behavior with the teachers etc. are influenced by the attitudes of their parents towards learning and school. After the analysis of data, it was found that parental involvement has

significant effect in better academic performance of their children. The present research has proved that parental involvement enhances the academic achievements of their children.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya semua adalah bukti bahwa sikap anak-anak terhadap perilaku belajar mereka di sekolah, pekerjaan rumah, tugas, tes, tingkat motivasi, sikap terhadap sekolah, perilaku dengan guru, dll. dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka terhadap proses pembelajaran. Setelah data di analisis, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam kinerja akademik yang lebih baik dari anak-anak mereka. Penelitian ini telah membuktikan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan prestasi akademik anak-anak mereka.

Berdasarkan penelitian dari Masood Badri, Ali Al Nuaimi, Yang Guang, Yousef Al Sheryani and Asma Al Rashedi yang berjudul “*The Effects of Home and School on Children’s Happiness: a Structural Equation Model*” dalam *International Journal of Child Care and Education Policy* 12 (17) pada tahun 2018. Menunjukkan hubungan struktural yang diusulkan diselidiki dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel sekolah dan rumah secara langsung mempengaruhi kebahagiaan anak-anak sekolah. Selain itu, rumah secara tidak langsung mempengaruhi kebahagiaan anak sekolah melalui sekolah. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana variabel terkait sekolah bersama dengan variabel berorientasi keluarga berinteraksi untuk meningkatkan kebahagiaan anak-anak sekolah Abu Dhabi, memberikan implikasi yang tepat waktu mengenai bagaimana meningkatkan kebahagiaan anak-anak itu. Selain itu,

hasilnya memberikan panduan dan dukungan untuk membantu pimpinan sekolah dan pembuat kebijakan dalam menciptakan cara untuk meningkatkan kebahagiaan anak-anak mereka. Kebaikan kecocokan SEM yang mengintegrasikan hal-hal sekolah dan variabel terkait keluarga dan dampaknya terhadap kebahagiaan anak-anak sekolah divalidasi. Berkenaan dengan pentingnya masalah sekolah, hasilnya konsisten dengan studi sebelumnya. Namun, banyak penelitian juga mengkonfirmasi pengaruh dukungan guru pada kebahagiaan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dialami peneliti dalam pelaksanaan observasi awal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurikulum yang dilaksanakan di kelas IV di SD Negeri di Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang menggunakan kurikulum 2013.
2. Siswa memiliki antusiasme belajar yang rendah.
3. Terdapat siswa yang mampu memahami materi pelajaran dan juga terdapat siswa yang belum mampu memahami materi pelajaran, karena terdapat siswa yang mengalami keterbatasan fisik maupun psikis (berkebutuhan khusus),
4. Terdapat siswa yang lambat dalam merespon materi pelajaran
5. Orang tua memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam membimbing belajar anak karena kesibukan yang berbeda-beda dan pengaruh keharmonisan dalam rumah tangga.
6. Kurang optimalnya perhatian orang tua terhadap siswa dalam membimbing belajar di rumah karena kurang adanya kesadaran akan pentingnya hasil belajar siswa.
7. Kurang optimalnya motivasi belajar siswa di kelas karena kurangnya dorongan semangat belajar dari dalam diri siswa dan upaya dari guru dalam mengkondisikan siswa.
8. Hasil belajar IPA siswa beragam, ada yang tuntas KKM dan tidak tuntas KKM. Persentase yang didapatkan lebih banyak yang tidak tuntas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah pada perhatian orang tua dalam membimbing belajar siswa yang beragam, tingkat motivasi siswa pada muatan pembelajaran IPA yang beragam, dan hasil belajar IPA siswa yang tuntas KKM dan tidak tuntas KKM. Maka dari itu, peneliti akan melaksanakan penelitian ini dengan judul Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut

1. Adakah hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang ?
2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang ?
3. Adakah hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguji hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
2. Menguji hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
3. Menguji hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Manfaat yang diharapkan di antaranya

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam belajar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh secara langsung bagi guru, sekolah, dan peneliti. Berikut rincian manfaat praktis.

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik dengan menggunakan peran perhatian orang tua.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan hasil belajar siswa melalui perhatian orang tua dan motivasi belajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas pendidikan sekolah dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa serta meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Setiap orang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ajaran moral supaya mampu membekali dirinya dalam menghadapi segala persoalan hidup di masa depannya. Tidak ada satupun manusia di dalam proses kehidupannya terhindar atau mengindar dari pendidikan, karena pendidikan dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun tanpa adanya suatu hambatan yang membatasi manusia untuk belajar menjadi lebih baik ataupun dewasa. Sudah seyogyanya pendidikan menjadi sebuah kebutuhan manusia untuk hidup layak secara ketercukupan intelektual dan karakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Menurut John Dewey (dalam Sudharto, 2009:8) mendefinisikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Menurut Wahyudin (2009:3) mendefinisikan pendidikan adalah humanisasi, yaang berarti upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan berarti

upaya membantu manusia untuk menjadi apa, siapa, dan bagaimana ketika menghadapi tantangan ke depannya. Pendidikan definisi dari Soegeng (2012: 54) menyatakan pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup. Dijabarkan lebih luas bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang menghadapkan orang pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Menurut Langeveld dalam Munib (2015: 28) mengemukakan pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Pendidikan dalam landasan hukum Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 1 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Artinya, bahwa pendidikan dianugerahkan kepada individu untuk dijadikan sebagai pedoman intelektual dalam hal memproses diri ke arah pribadi yang siap kapanpun dan dimanapun menyadari dan mengupayakan memperoleh adanya akses berbagai macam aspek kehidupan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan lebih rinci menyatakan peserta didik harus memiliki (a) Kualifikasi mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (b) Dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut; (c) Memiliki kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Dalam tataran pendidikan secara nasional, peneliti dapat memahami bahwa paradigma bangsa yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah sistem keberlangsungan sebuah negara yang ideal dan bermartabat yakni terdiri atas kedaulatan bangsa secara peradaban, kemerdekaan demi perolehan hak bangsa akan akses pengetahuan, serta kukuhnya watak dalam memelihara kepribadian yang unggul serta berkarakter untuk menjaga keutuhan negeri. Untuk menuntaskan pencapaian itu, bangsa Indonesia membutuhkan pendidikan.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan

Menurut definisi dari Soegeng (2012:58) tujuan dari pendidikan ialah mengembangkan anak didik sebagai makhluk individu, yaitu mampu berdiri sendiri (mandiri), dengan dibekali perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mencapai sebuah kepribadian yang mandiri serta mampu

menuntaskan segala hal yang ada di hadapan individu dengan bersumber pada acuan maupun pedoman yang dimilikinya sendiri, sebagai manfaat karena mempunyai anak didik dalam menganalisa situasi sosial untuk mengatasi lewat bekal ilmu pengetahuan, nilai afektifnya, dan kemampuan psikomotoriknya. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka Munib (2015:31) menyatakan pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Nilai-nilai yang ditransformasikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi, serta nilai keterampilan. Jika menyangkut mengenai tugas pokoknya pendidikan maka pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia, yang tergambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Hal ini dipertegas dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan sebuah kesatuan yang saling mengikat satu sama lain di dalamnya. Sebagai bentuk implementasi adanya perundang-undangan yang mengatur tentang sistem

pendidikan, maka akan ada titik jelas yang legal sesuai dalam aturan negara dalam mengelola pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan sebuah potensi dari bangsa Indonesia agar berkualitas dan mencapai kondisi ideal untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pendidikan

Menurut Munib (2015: 45), faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, isi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain ideologi, sosial-ekonomi, sosial- budaya, perkembangan IPTEK, dan psikologi.

Dalam teori di atas diperkuat dengan adanya UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 3 disebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Dan pada pasal 31 ayat 5 disebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diartikan tujuan dari pendidikan ialah membentuk manusia terdidik, terpelajar, dan terlatih yang berdasarkan keribadian

nasional, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara serta tanah air, menerima, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Faktor-faktor penting yang berpengaruh dalam proses berjalannya dan hidupnya pendidikan dapat disesuaikan dimana pendidikan itu diarahkan. Oleh sebab itu, unsur-unsur yang terdapat pada pendidik, peserta didik, orang tua, institusi, pendekatan, fasilitas dan lain-lain harus bisa bersinergi dan saling terintegrasi. Pendidikan merupakan tanggungjawab semua kalangan. Jika semua kalangan sadar akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan, maka terciptalah lahan kondusif untuk berlangsungnya pendidikan akan individu dan program pelaksanaan pendidikan akan bergerak maju. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain, guru, peserta didik, orang tua, lingkungan, dan fasilitas.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Gagne (dalam Hanafiah 2012:7) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Hamdani (2011:17) menyatakan bahwa belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitarnya. Sedangkan

lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan memberikan hasrat tantangan agar siswa belajar. Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Untuk dapat mengikuti sebuah proses belajar, maka dibutuhkan subjek untuk memberikan ilmu dan pengetahuan serta teladan nilai melalui usaha mengajar.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses usaha dan perilaku yang dilakukan oleh individu melalui proses interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial untuk memperoleh pengalaman sehingga sikap, pengetahuan, dan keterampilannya terasah.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Belajar

Belajar memiliki beberapa ciri-ciri, menurut Darsono (dalam Hamdani, 2011:22) adalah sebagai berikut:

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.

4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan lainnya.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Slameto (2010:27-28) prinsip-prinsip belajar yang dapat dilakukan dalam berbagai kondisi yaitu:

1. Berdasar syarat yang dibutuhkan untuk belajar
 - a. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif, diberikan bimbingan serta minat siswa ditingkatkan sehingga tujuan belajar tercapai.
 - b. Kegiatan belajar harus mampu memberikan penguatan serta motivasi pada siswa.
 - c. Menyediakan lingkungan belajar yang menantang supaya siswa dapat bereksplorasi dan belajar secara efektif.
 - d. Dalam belajar siswa harus berinteraksi dengan lingkungannya.
2. Sesuai dengan hakikat belajar
 - a. Kegiatan belajar akan berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu belajar harus sesuai dengan tahap perkembangan.
 - b. Belajar merupakan serangkaian dari kegiatan organisasi, adaptasi, eksplorasi serta *discovery*.
 - c. Belajar merupakan proses yang menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lain sehingga memperoleh pengertian sesuai yang diharapkan.
3. Sesuai dengan materi yang harus dipelajari

- a. Materi harus terstruktur dan disajikan dalam bentuk paling sederhana dengan tujuan supaya siswa lebih mudah dalam memahami.
 - b. Belajar harus mampu membuat suatu kemampuan tertentu berkembang sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.
4. Syarat keberhasilan belajar
- a. Diperlukan sarana yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar
 - b. Proses belajar perlu diulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat memahami lebih dalam.

Menurut Hanafiah (2012:18) menyatakan, belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

1. Belajar berlangsung seumur hidup
2. Proses belajar adalah kompleks, tetapi terorganisir
3. Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks
4. Belajar dimulai dari yang faktual menuju konseptual
5. Belajar dari yang konkret hingga ke abstrak
6. Belajar merupakan bagian dari perkembangan
7. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*, lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik sendiri (*endeavor*).
8. Belajar mencakup semua aspek kehidupan
9. Belajar berlangsung dengan guru maupun tanpa guru
10. Kegiatan belajar berlangsung di setiap tempat dan waktu, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan

11. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
12. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik.
13. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, maka prinsip-prinsip belajar dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa berdasarkan beberapa kriteria-kriteria, diantaranya yaitu materi yang sesuai dengan siswa, kebutuhan dari siswa itu sendiri, manajemen dalam pengelolaan kelas, sarana-prasarana, dan memperhatikan kendala-kendala yang akan terjadi dalam proses belajar.

2.1.2.4 Manfaat Belajar

Manfaat belajar yang diperoleh berdasarkan pendapat dari Sardiman (2014: 21) antara lain upaya untuk dapat mengubah tingkah laku seseorang melalui suatu perubahan yang dialami oleh individu tersebut, lalu perubahan itu meliputi peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan kecakapan dalam keterampilan, sikap, minat, watak dan penyesuaian diri. Disamping itu, manfaat yang diperoleh adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Uno (2011: 23), manfaat belajar antara lain :

1. Memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya.

2. Dapat menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Maka dapat kita simpulkan bahwa manfaat belajar secara umum adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

2.1.2.5 Tujuan Belajar

Belajar merupakan suatu usaha dari seorang siswa supaya dapat memahami suatu materi secara lebih jauh dan mempersiapkan apa pelajaran yang akan dihadapi di sekolah. Belajar memiliki berbagai macam tujuan, menurut Sardiman (2014: 26) tujuan belajar yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan.
3. Pembentukan sikap.

Selain itu, tujuan dari belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah perubahan secara keseluruhan sebuah tingkah laku dari hasil buah pengalaman dalam hasil interaksinya terhadap kondisi sosial. Perubahan tersebut bercirikan antara lain, terjadi secara sadar, bersifat berkelanjutan, bersifat aktif dan positif, bersifat terarah, dan mencakup setiap aspek tingkah laku.

Maka dapat diartikan bahwa tujuan belajar merupakan target individu untuk dapat mengarahkan dirinya ke arah yang lebih positif yang mengedepankan pengetahuan, karakter dan keterampilan.

2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor secara integratif dari setiap faktornya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya belajar menurut Hanafiah (2012:9) yaitu :

1. Peserta didik dengan latar belakang yang majemuk mencakup, tingkat kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kesadaran dan lain-lain.
2. Pengajar yang profesional.
3. Atmosfir pembelajaran yang partisipatif dan interaktif
4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan
6. Lingkungan sosial
7. Suasana kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional.
8. Pembiayaan yang memadai

Menurut Sardiman (2016: 39) dalam hubungannya dengan proses interaksi sosial, belajar-mengajar lebih menekankan faktor internal dari dalam subjek belajar. Faktor tersebut adalah faktor psikologi, faktor psikologi dikatakan memiliki peran penting, karena dapat dipandang melalui fungsinya dalam menghubungkan pikiran siswa dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Menurut Staton dalam Sardiman (2016:39) menklasifikasikan faktor-faktor psikologi itu diantaranya, motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, dan ulangan.

Sedangkan jika menurut Djamarah (2015:177) menguraikan berbeagai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan membuat anak tidak bisa menghindarkan diri dari lingkup sekitarnya. Dapat berinteraksi dalam mengisi kehidupan, seperti lingkungan alami dan sosial budaya.

2. Faktor instrumental

Faktor ini dapat melincinkan ke arah perbaikan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk. Hal tersebut diantaranya kurikulum, program, fasilitas dan sarana, dan guru.

3. Kondisi fisiologis

Faktor fisiologis berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang secara fisik, seperti kondisi kebutuhan gizi dan kesehatan panca indera.

4. Kondisi psikologis

Faktor psikologis timbul dari dalam diri seseorang dalam menentukan intensitas belajar. Faktor-faktor tersebut, antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamdani (2011: 23) bahwa pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun menurut Sugandi (2009: 9) yang menyatakan pembelajaran sebagai upaya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Selain itu menurut Gagne, dan Briggs menyatakan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran dapat dikatakan sekumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimulus dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Dapat diartikan secara umum, bahwa pembelajaran merupakan bentuk maupun cara dalam mengemas berlangsungnya proses belajar berlangsung. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai wadah maupun sistem berjalannya proses belajar bagi setiap unsur yang ada di dalamnya.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Sugandi (2009: 10), prinsip pembelajaran adalah integrasi dari proses pengimplementasian antara teori belajar, tingkah laku, dan prinsip pengajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

1. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik, yaitu proses belajar akan semakin baik jika si belajar berpartisipasi aktif, materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis, dan tiap si belajar diberi penguatan.
2. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori humanisme, yakni pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila, menekankan pemahaman, mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan tetapi proses transfer secara lebih luas, menekankan adanya pola hubungan, menekankan pembelajaran prinsip dan konsep, menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif, obyek pembelajaran apa adanya, menekankan adanya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi, dan yang terakhir adalah memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.
3. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif, yakni menekankan pada aktualisasi diri dengan lingkungan maka pengalaman dan aktivitas si belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistik.
4. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan, yakni prinsip yang mengatur prosedur dan pendekatan pembelajaran itu sendiri.

5. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori konstruktivisme, yakni prinsip yang ditampakkan dalam hal ini ialah pentingnya pertanyaan dan konstruksi siswa, berdasarkan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi oleh siswa, guru lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses belajar mengajar, dan program pembelajaran dapat dibuat bersama si belajar agar mereka terlibat dan bertanggungjawab.
6. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar, yakni keberhasilan mengajar perlu diukur dari bagaimana partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan seberapa hasil yang dicapai.

Menurut Susanto (2013: 86), bahwa prinsip pembelajaran meliputi :

1. Prinsip motivasi
Upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak dapat belajar secara optimal.
2. Prinsip latar belakang
Upaya guru dalam proses belajar mengajar pengetahuan keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak membosankan.
3. Prinsip pemusatan perhatian
Usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang akan dipecahkan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
4. Prinsip keterpaduan
Prinsip yang mengaitkan pokok bahasan tertentu dengan pokok bahasan lain agar mendapat keterpaduan dalam memperoleh hasil belajar.
5. Prinsip pemecahan masalah

Situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah. Agar mendorong anak dalam mencari dan memilih masalah-masalah sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka prinsip pembelajaran mengintegrasikan proses pembelajaran dengan berbagai macam teori belajar, motivasi belajar, pemusatan perhatian guru kepada siswa, keterpaduan pokok pembahasan materi, dan situasi yang membuat siswa berpikir untuk memecahkan masalah.

2.1.3.3 Evaluasi Pembelajaran

Menurut Soegeng (2015: 7) mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh para siswa. Sehingga, prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran antara lain :

1) Prinsip integritas

Penilaian tidak terbatas pada ranah kecerdasan melainkan harus mencapai keseluruhan pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

2) Prinsip kontinuitas

Yaitu penilaian ini bersifat terus menerus dan berkesinambungan dan memberikan gambaran secara komprehensif.

3) Prinsip kooperatif

Yaitu bekerjasama antara Tri Pusat Pendidikan, antara lain pihak sekolah (para guru/pendidik), pihak keluarga (orangtua), dan pihak masyarakat (tokoh dan panutan terkait).

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat digeneralisasikan bahwa untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dapat diukur guru maupun siswa, maka guru harus memperhatikan integritas, kontinuitas, dan bersikap kooperatif dalam setiap pembelajaran yang diajarkan.

2.1.4 Hakikat Perhatian Orang Tua

2.1.4.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Pendidikan merupakan tanggungjawab semua kalangan. Jika semua kalangan sadar akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan, maka terciptalah lahan kondusif untuk berlangsungnya pendidikan akan individu dan program pelaksanaan pendidikan akan bergerak maju. Keberhasilan yang dicapai siswa melalui prestasi tidak hanya dicapai dengan pengaruh mutu institusi pendidikannya, bukan pada ketercukupan logistik dana dalam bersekolah, maupun bukan karena memiliki tingkat *intellegency* yang tinggi tetapi juga memperlihatkan perhatian orang tua dalam memberikan anak persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalannya. Orang tua merupakan pemimpin di dalam sebuah tatanan keluarga, sudah selayaknya keluarga dikelola oleh orang tua secara bijaksana dalam mentransfer sebuah pendidikan. Jika menurut pendapat Sudharto (2009: 109), keluarga merupakan lembaga sosial kodrati yang pertama dan yang utama. Sedangkan orang tua adalah pendidik yang pertama dan yang utama. Siapapun dapat menerima pandangan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak.

Menurut Soemantri dalam Endriani (2016: 107) menjelaskan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek.

Perhatian secara umum dapat didefinisikan aktifitas seseorang terhadap sesuatu tanggapan atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek luar. Menurut Munib (2015: 83) menyatakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, justru keluargalah yang pertama ada. Selain itu, manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali. Berdasarkan pendapat tersebut, membuktikan bahwa faktor keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mengawali proses pendidikan untuk peserta didik. Menurut Awalya (2015:9) menegaskan bahwa ada dua faktor yang mampu mempengaruhi pendidikan, yaitu faktot internal dan faktor eksternal. Perkembangan anak akan menjadi baik kalau faktor internal dan eksternal saling mendukung dan saling melengkapi, oleh karena itu harus ada aasuhan yang terarah. Keterkaitan antara berbagai faktor sangat mendorong anak agar mampu berkembang ke arah yang lebih baik dan prestatif secara signifikan.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai mahluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Yunanto, dalam Wahyuni:2017). Menurut Slameto (2015: 60) mendefinisikan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa dan akan berdampak pada prestasi belajarnya. Keluarga dalam hal ini adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggungjawab untuk mengerti dan mengasuh anak untuk diarahkan ke zona yang positif pada kebermanfaatannya. Buseri dalam (Djamarah

2004: 22) bahwa pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Selain itu, menurut Rifa'i dan Anni (2015: 53), orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan.

Maka secara umum dapat diartikan perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga dan psikis dari orang tua yang tertuju pada objek tertentu, objek itu adalah anak. Selain itu, perhatian orang tua juga dapat didefinisikan sebagai pemusatan atau konsentrasi yang ditujukan kepada objek atau anak.

Pada Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 3 yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan. Oleh karenanya negara sangat serius dalam mengoptimalkan pendidikan melalui unsur-unsur yang terlibat dalam pendidikan, salah satunya ialah orang tua.

2.1.4.2 Tujuan Perhatian Orang Tua

Sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan menuntun anak untuk berkembang ke arah pendewasaan dengan dibekali kemampuan intelektual dan moral, maka perhatian orang tua tidak boleh lepas dalam mendukung usaha anak dalam mengenyam pendidikan. Menurut Djamarah

(2011:19) tujuan dari peranan perhatian orang tua antara lain, membangun keluarga yang berkualitas dengan mengedepankan aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual. Menurut Soegeng (2012: 287) tujuan peranan perhatian orang tua adalah untuk memberikan peranan keluarga yang memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan melalui orang tua menekankan pada dimensi praktis-imitatif (peniruan), dimana anak dibiasakan untuk melihat dan merasakan bagaimana sang orang tua melaksanakan tugas-tugas publiknya.

Berdasarkan uraian dari teori di atas, secara umum tujuan perhatian orang tua adalah memberikan suatu pemusatan bimbingan, pola asuh, dan tuntunan kepada anak dalam hal mendukung usaha anak dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Pentingnya perhatian orang tua pada pola asuh di dalam keluarga merupakan salah satu indikator keberhasilan anak dalam berkualifikasi di lingkungan yang lebih luas dan majemuk. Sehingga dapat dilihat pada saat anak menghadapi aktivitas di sekolah untuk belajar mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menegaskan bahwa sekolah adalah pendidikan lanjutan dari anak, sedangkan peranan dan perhatian dari orang tua tetap menjadi faktor primer dalam menangani kondisi yang terjadi pada setiap anak. Dapat berupa perhatian, kasih sayang, motivasi, nasihat, dan tuntunan yang notabene hanya diperoleh dari orang tua. Dalam mewujudkan perhatian yang cukup kepada anak untuk membuat anak memperoleh daya dukung secara moral dan psikis, maka perlu adanya interaksi edukatif diantara anak, orang tua, dan guru.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Menurut Djamarah (2004:63) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga dalam memunculkan perhatian orang tua kepada anak diantaranya citra diri, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia. Pendapat dari Salfrank dan Sindunata dalam Sudharto (2009: 110) yang menyatakan bahwa tiga pilar yang berpengaruh dalam pendidikan adalah cinta kasih, pelaksanaan hidup sehari-hari. Dan cinta kasih merupakan dasar pendidikan keluarga dan terwujud di dalam kehidupan sehari-hari, melalui aturan-aturan. Ketiga pilar pendidikan tersebut terlaksana di dalam keluarga, dibina oleh orang tua.

Berdasarkan berbagai pendapat, maka secara umum faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perhatian orang tua kepada anak diantaranya ialah jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, sttus sosial-ekonomi orang tua dan sebagainya yang akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak. Terdapat karakteristik lingkungan pendidikan, yang antara lain tujuan pendidikannya lebih mengarah pada pengembangan karakter, peserta didiknya bersifat heterogen, isi pendidikannya tidak terprogram secara formal/kurikulum tertulis, tidak berjenjang, waktu tidak terjadwal, cara pelaksanaannya bersifat wajar, evaluasi pendidikannya tidak sistematis/*insidental*.

2.1.4.4 Tingkatan Perhatian Orang Tua

Menurut Purwanto (2006) dalam Endriani (2016: 109) bahwa tingkat perbedaan perhatian orang tua dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Orang tua yang sangat perhatian,

Dalam hal ini orang tua menunjukkan perhatian yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua sangat memperhatikan anak-anaknya, mulai dari urusan yang bersifat pribadi sampai dengan urusan karier anaknya. Dalam hal ini orang tua sangat betul-betul menunjukkan perhatian yang khusus pada anaknya, seperti cara makan, cara berpakaian, cara berjalan, sekolah yang akan dimasuki, pekerjaan yang ditekuninya, dan sebagainya. Sehingga orang tua kadang-kadang cenderung bersikap otoriter ataupun berlebihan terhadap anak-anaknya.

2. Orang tua yang biasa-biasa saja (sedang).

Dalam hal ini orang tua menunjukkan sikap yang wajar (biasa-biasa) saja pada anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya dan tidak juga peduli pada anak-anaknya, tetapi mereka menunjukkan sikap yang tidak wajar artinya orang tua akan membimbing anak-anaknya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak.

3. Orang tua yang tidak perhatian anak-anaknya.

Dalam hal ini orang tua tidak peduli pada sikap dan perilaku anaknya, orang tua hanya memberikan kewenangan dan kebebasan pada anak untuk bersikap dan berperilaku menurut kemauannya. Orang tua cenderung

bersikap masa bodoh, tidak mau tahu akan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa dikontrol maupun dibimbing. Menurut pendapat tersebut, sangat jelas bahwa perhatian yang ditujukan orang tua pada anak sangat berbeda-beda, ada orang tua yang sangat perhatian, orang tua yang biasa-biasa saja, dan bahkan orang tua yang tidak peduli pada anak-anaknya.

2.1.4.5 Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak menurut Dalyono (2009:59) dapat berupa:

- (1) Pemberian bimbingan dan nasihat,
- (2) Pengawasan terhadap belajar anak,
- (3) Pemberian penghargaan dan hukuman,
- (4) Pemenuhan kebutuhan belajar,
- (5) Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram,
- (6) Memperhatikan kesehatan anak,
- (7) Memberikan petunjuk praktis mengenai :
 - a. Cara belajar,
 - b. Cara mengatur waktu,
 - c. Disiplin belajar,
 - d. Konsentrasi,
 - e. Persiapan menghadapi ujian.

2.1.4.6 Indikator Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dalam memberikan perlakuan yang baik kepada anak dalam mendidik dan membimbing anak agar merasakan kenyamanan dalam proses belajar, maka diperlukan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Djamarah (2014:12) bahwa komunikasi berfungsi untuk menyampaikan segala bentuk informasi dalam proses penciptaan arti terhadap gagasan dan ide yang disampaikan, sehingga komunikasi yang baik akan menciptakan keluarga yang sejahtera. Dalam komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak diperlukan adanya umpan balik dan pembicaraan yang menghadirkan sharing pengalaman, hal ini menurut Lasswell (dalam Sendjaja 2014:11).

Adanya perhatian orang tua bisa menjadi usaha untuk memberikan pengendalian terhadap anak. Orang tua harus berusaha mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan anak, memberikan pengendalian diri, dan membuat suatu aturan kepada anak agar anak bisa selalu dipantau oleh orang tua. Selain itu, dibutuhkan pola asuh orang tua yang dapat memberikan suasana lingkungan yang positif, menyediakan kebutuhan nutrisi yang tepat kepada anak, dan memberikan rasa percaya diri. Hal ini didukung oleh Djamarah (2014:25) bahwa peranan pola asuh dapat menjadi indikator yang mempengaruhi teladan dan kebiasaan hidup sehari-hari, sehingga anak selalu meniru kebiasaan hidup

orang tua. Syamaun juga berpendapat bahwa peranan pola asuh orang tua dapat mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah.

Bentuk perhatian orang tua kepada anak untuk memantau perkembangan kemampuan belajarnya, maka diperlukan bimbingan belajar di rumah. Menurut Havighurs (dalam Sumantri 2008:14) mengemukakan bahwa dalam memberikan perhatian anak, orang tua bisa mengajarkan peranan anak di dalam lingkungan, membentuk sikap yang disiplin, dan membina keterampilan dalam mengerjakan setiap tugasnya. Dengan demikian, berdasarkan perlakuan-perlakuan yang tepat dalam memberikan usaha perhatian orang tua terhadap anak, maka indikator yang telah ditetapkan diantaranya : (1) Komunikasi dengan anak; (2) Pola asuh yang tepat; (3) Adanya bimbingan belajar di rumah. Dari indikator tersebut dijadikan sebagai acuan membuat instrumen tentang perhatian orang tua pada siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

2.1.5 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.5.1 Pengertian Motivasi

Pentingnya komunikasi edukatif dapat menghubungkan antara segala unsur yang terdapat dalam proses berlangsungnya pendidikan. Hal tersebut secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, sehingga dapat membawa anak menuju perubahan pendewasaan. Melalui pendewasaan yang merangsang anak untuk terus berupaya kritis dan memahami pentingnya mengenyam pendidikan, maka anak atau dalam tatarannya disebut sebagai siswa sangat memerlukan adanya motivasi.

Menurut Uno (2011: 3) mendefinisikan motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya beruparangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sehingga menurut Uno (2011: 1) mendefinisikan motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Menurut Hamalik (dalam Djamarah, 2015:148) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi yang terdapat dalam diri orang yang ditandai munculnya perasaan dan reaksi demi mendapat tujuan.

Menurut Sardiman (2016:75), motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin

melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mengelakan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan belajar yang menjaminn kelangsungan diri kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses memperoleh hasil belajar siswa.

2.1.5.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011: 23), motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya pnhargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi, perlu diingat kedua faktor trsebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih semangat dan giat. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut, (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang sswa dapat belajar dengan baik. Menurut Eysencenk (dalam Slameto, 2010: 170) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan

kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia yang berkaitan dengan konsep diri, minat, sikap dan sebagainya.

Berdasarkan uraian yang dinyatakan oleh para ahli, maka secara umum motivasi belajar adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan ditandai oleh adanya meningkatnya intensitas belajar, timbulnya harapan-dan cita-cita, dan konsisten dalam bertindak dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Motivasi Pembelajaran

Menurut Hanafiah (2012: 26), terdapat dua jenis motivasi, yaitu :

1. Motivasi instrinsik

Motivasi yang datangnya secara ilmiah atau murni dari diri siswa sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri siswa, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah/*reward*, kompetisi sehat antar siswa, hukuman/*punishment*, dan sebagainya.

2.1.5.4 Manfaat Motivasi Belajar

Belajar sangat dibutuhkan motivasi, hal ini menandakan bahwa manfaat motivasi secara keseluruhan akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar merupakan unsur yang penting Menurut Djamarah (2015: 85) menyatakan bahwa fungsi atau manfaat motivasi dalam belajar antara lain:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, maka artinya sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dalam belajar.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu menurut Uno (2011:28) menjelaskan bahwa manfaat motivasi dapat memperjelas tujuan belajar dan manfaat motivasi dapat menentukan ketekunan belajar. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil poin intinya bahwa motivasi belajar memiliki manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan energi siswa dalam melakukan aktivitas belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan perbuatan yang tepat untuk dikerjakan oleh siswa.

2.1.5.5 Tujuan Motivasi Belajar

Menurut Maslow dalam Uno (2011:40), mengungkapkan tujuan dari motivasi didasarkan pada target tingkat kepuasan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana mereka selalu ingin bergeser ke grafik yang lebih tinggi. Tujuan dari adanya motivasi menurutnya adalah mendorong diri untuk selalu memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu dimulai dari :

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan akan Rasa Aman

3. Kebutuhan akan Cinta atau kebutuhan Sosial
4. Kebutuhan akan Penghargaan
5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Menurut Sardiman (2016: 59) menjabarkan tujuan akhir sebagai dasar motivasi antara lain :

1. Membentuk manusia yang berbudi luhur, tenggang rasa, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mempertinggi budi pekerti.
2. Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan dapat mengembangkan kreativitas.
3. Membentuk manusia yang bersikap demokratis, mencintai sesama manusia, mempertebal semangat kebangsaan.

Berdasarkan pendapat mengenai tujuan motivasi belajar, maka siswa akan mendorong dirinya untuk selalu memenuhi tingkatan kebutuhannya yang meliputi budi pekerti, kecerdasan, keterampilan, dan mempertebal semangat kemanusiaan

2.1.5.6 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011:31), adanya motivasi belajar tidak lepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi itu sendiri, antara lain :

1. Adanya hasrat untuk ingin berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya penghargaan dalam belajar
4. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik

Kemudian menurut Slameto (2010: 174) faktor yang menentukan motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri siswa secara intrinsik dan dapat muncul dari guru dan orang tua secara ekstrinsik. Sehingga memunculkan dua sudut pandang dalam memahami faktor pengaruh motivasi belajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian, bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh adanya faktor intrinsik yang meliputi hasrat keinginan siswa untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, penghargaan dalam belajar, harapan masa depan, munculnya hal menarik dalam belajar. Kemudian terdapat pula faktor ekstrinsik yang muncul dari adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk memungkinkan belajar dengan baik.

2.1.5.7 Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2012:91) bentuk motivasi sangat bermacam-macam. Tetapi supaya motivasinya tepat, guru harus berhati-hati dalam menumbuhkembangkan dan memberikan motivasi bagi kegiatan belajar kepada para siswa. Hal ini dimaksudkan agar dalam pemberian motivasi justru tidak mempersulit dan membebani siswa dalam belajar. Maka dari itu, ada beberapa bentuk motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah, yakni:

1. Memberikan simbol dari adanya nilai,
2. Memberikan hadiah yang menarik kepada siswa ketika berhasil melakukan pekerjaan,
3. Mendorong siswa untuk semangat dalam berkompetisi

4. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan,
5. Mengukur kemampuan pengetahuan siswa melalui kegiatan ulangan,
6. Apabila siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, maka diberikan pujian,
7. Guru harus mengetahui prinsi-prinsip memberikan hukuman,
8. Memberikan keterbukaan hasil pencapaian siswa,
9. Adanya hasrat untuk belajar,
10. Membangkitkan adanya kebutuhan siswa,
11. Guru harus mengarahkan kegiatan belajar menjadi bermakna bagi kehidupan subjek belajar.

2.1.5.8 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan ditandai oleh adanya meningkatnya intensitas belajar, timbulnya harapan dan cita-cita, dan konsisten dalam bertindak dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini didukung oleh Sardiman (2011:85) bahwa motivasi belajar siswa dapat timbul karena munculnya minat siswa terhadap berbagai masalah sehingga siswa terdorong untuk menentukan arah perbuatan, selain itu siswa menjadi teliti dalam menyeleksi perbuatan sehingga siswa dapat ulet dan teliti ketika dihadapkan pada kesulitan. Menurut Djamarah (2015:156) motivasi belajar ditandai dengan meningkatnya dorongan siswa untuk memperoleh prestasi sehingga intensitas belajar semakin meningkat, membentuk kebiasaan belajar yang baik dengan

ditandai adanya belajar secara teratur. Selain itu, menurut Uno (2011: 23) adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan munculnya situasi yang unik.

Berdasarkan dari teori-teori tersebut, maka indikator dari motivasi belajar siswa dalam penelitian ini antara lain: (1) Munculnya minat terhadap berbagai masalah; (2) Adanya dorongan untuk memperoleh prestasi; (3) Belajar secara kondusif.

2.1.6 Hakikat Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nawawi (dalam K. Brahim, 2007:39) (dalam Susanto, 2014: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan pada aspek afektif, kognitif serta psikomotorik yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia belajar (Susanto, 2014:5). Perubahan sikap, perubahan kognitif serta perubahan kecakapan merupakan perubahan yang bersifat non fisik sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Widoyoko, 2017:25).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada aspek afektif, kognitif serta psikomotorik yang terjadi setelah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Hasil belajar

dapat digunakan sebagai acuan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.1.6.2 Ranah Hasil Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:67-73) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan dengan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 68) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*).

1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

2) Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

3) Ranah Psikomotorik (*Psychomotoric Domain*).

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

2.1.6.3 Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:6) terdapat macam-macam hasil belajar yang dijadikan sebagai kategori penilaian seorang guru, hasil belajar meliputi:

1. **Pemahaman konsep**

Pemahaman konsep adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, apa yang ia lihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

2. **Keterampilan proses**

Keterampilan proses adalah kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk menemukan suatu konsep atau prinsip dalam mengembangkan konsep yang sudah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan (klarifikasi) pada konsep sebelumnya demi mencapai suatu hasil tertentu.

3. **Sikap**

Menurut Sardiman (dalam Susanto, 2013:11) Menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, dan tindakan seseorang dalam melakukan tindakan.

2.1.6.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara terperinci, menurut Russefendi (dalam Susanto,2013:14) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan intelegensi yang dapat mempengaruhi cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta memecahkan suatu permasalahan. Kecerdasan anak sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan.

2. Kesiapan atau Kematangan

Tingkat perkembangan dimana individu sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Sangat menentukan keberhasilan dalam belajar, karena kematangan ini erat kaitannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

3. Kemampuan potensial untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu.

Sehingga bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar.

4. Kemauan Belajar

Keengganan siswa untuk belajar yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang diraihnya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

5. Minat

Kecenderungan dan kegairahan yang besar untuk mencapai sesuatu dengan memusatkan perhatian yang intensif terhadap materi yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan tinggi.

6. Model Penyajian Materi Pelajaran

Komponen yang mengarahkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai kognitif dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan model-model tertentu menyesuaikan pada kehendak pengajar, situasi dalam kelas, bahan ajar materi dan lain sebagainya.

7. Sikap Guru

Perlakuan guru dalam menangani pengelolaan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Dengan bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang dilakukan.

8. Suasana Pengajaran

Kondisi yang timbul dari terjadinya dialog yang kritis anatar siswa dengan guru, susunan belajar yang dimunculkan, dan keaktifan atupun kepasifan di antara siswa yang akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

9. Kompetensi Guru

Kemampuan guru secara profesional dalam menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga mampu melakukan pendekatan yang optimal. Kompetensi guru dapat membantu siswa dalam memahami dan menerima suatu nilai dan ilmu yang diajarkan.

10. Masyarakat

Pola perilaku dan berbagai macam latar belakang yang mempengaruhi kepribadian siswa dan keluarga dalam menjalani proses belajar dalam dunia pendidikan.

2.1.7 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Carin dan Sund (1989), telah terdapat ilmu yang menghasilkan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi konten sains. Pada 1980-an melihat minat baru dalam sains oleh Sekolah Dasar dan Menengah. Tema saat ini tampaknya adalah Sains untuk Semua. Instruksi sains realistik di kelas awal yang menekankan keterkaitan sains dan kehidupan sehari-hari adalah fokus baru. Dalam praktiknya, sains mempersiapkan anak-anak untuk hidup di dunia yang semakin dekat dengan teknologi sekarang. Kemudian muncul pertanyaan, yakni pengetahuan dan keterampilan sains apa yang akan dibutuhkan untuk hidup dan bekerja dengan sukses di dunia ilmiah dan teknologi di masa depan? Guru memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang mereka ajar untuk melibatkan dalam mencari pengetahuan yang diperlukan untuk membuat sains yang

tersalurkan kepada masyarakat umum. Sehingga diputuskan bahwa penting untuk mempersiapkan pengajaran sains dengan mengeksplorasi sifat sains. Kemudian, sains ini dapat kita kenal sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Susanto (2013:167), Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan sebuah hasil kesimpulan. Di dalam sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu produk, proses, dan sikap. Dalam ketiga komponen IPA tersebut, Sutrisno (dalam Susanto, 2013:167) bahwa IPA juga sebagai prosedur dan sebagai teknologi.

Secara sistematis tentang gejala-gejala alam maupun kebendaan yang didasarkan pada pengamatan di alam sekitar dalam usaha memperoleh pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Salah satu implikasi dari adanya kurikulum dan tujuan pendidikan tersebut adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Ada pula menurut Samatowa (2010:3) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Sehingga secara umum dapat didefinisikan bahwa sains atau IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol, selain sebagai produk yaitu pengetahuan manusia sains atau IPA juga sebagai proses yaitu bagaimana cara

mendapatkan pengetahuan tersebut. IPA memiliki tujuan mempelajari segala sesuatu yang ada di alam sekitar dalam usaha memperoleh pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.

2.1.7.2 Komponen Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Sutrisno (dalam Susanto, 2013: 167), Ilmu Pengetahuan Alam terdapat empat komponen yang ada di dalamnya. Dari keempat komponen Ilmu Pengetahuan Alam menyediakan struktur panduan bagi pendidik sekolah dasar dalam merencanakan pengalaman sains yang tepat untuk anak-anak. Komponen pertama, yakni IPA sebagai produk yang mengidentifikasi tentang konten fisik, kehidupan dan ilmu yang terdapat di bumi yang harus dipelajari oleh anak-anak. Komponen-komponen itu antara lain :

- 1) IPA sebagai produk
Mengidentifikasi konten fisik, kehidupan, dan ilmu bumi yang harus dijelajahi anak-anak. Bentuk IPA sebagai produk antara lain:
 - a. Fakta dalam IPA, pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa yang benar terjadi dan mudah dikonfirmasi secara objektif.
 - b. Konsep IPA, merupakan suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA yang menghubungkan antara fakta-fakta di sekitar yang ada.
 - c. Prinsip IPA yaitu generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA.
 - d. Hukum-hukum alam (IPA) yaitu prinsip-prinsip yang sudah diterima meskipun bersifat tentatif akan tetapi mengalami pengujian berulang-ulang.

e. Teori ilmiah merupakan kerangka yang lebih luas dari fakta, konsep, prinsip yang saling berhubungan.

2) IPA sebagai proses/metode

Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasikan. Keterampilan proses itu diantaranya adalah mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

3) IPA sebagai sikap

Menurut Sulistyorini (dalam Susanto, 2013: 169) ada sembilan sikap yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam IPA, yaitu sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerjasama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggungjawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

4) IPA sebagai teknologi

Memusatkan perhatian pada perlunya melibatkan anak untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang realistis. Sehingga anak-anak harus mengakui keterkaitan sains dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dunia nyata dengan menggunakan teknologi.

Dalam perspektif seorang guru untuk mempersiapkan dan mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam, maka guru harus mengeksplorasi dan memahami sifat sains untuk membuat keputusan tentang apa dan bagaimana ia mengajar. Dalam menjawab pengertian sains/Ilmu Pengetahuan Alam, maka guru harus

menggambarkan IPA sebagai konten, proses, sikap, dan teknologi. Pada konten, proses, dan sikap menyediakan guru dengan struktur yang tepat untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari siswa dalam Ilmu Pengetahuan Alam, bagaimana siswa harus mempelajarinya, dan sikap yang mengajarkan bahwa seorang siswa harus berkembang. Sedangkan, teknologi dapat dikatakan menjadi komponen sangat vital karena komponen ini adalah komponen temuan dari hasil pengaplikasian Ilmu Pengetahuan Alam secara modern yang berkembang dan mendukung kehidupan manusia dari segala aksesibilitas.

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk kejadian, gejala, maupun kehidupan yang ada di alam dengan mengaitkan pada komponen sebagai keterampilan produk, keterampilan proses, keterampilan sikap, dan teknologi.

2.1.8 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

2.1.8.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Menurut Susanto (2013: 170), Pembelajaran IPA di SD merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hadalan terhadap kumpulan konsep IPA.

Secara umum dapat diartikan, bahwa IPA di SD merupakan keterampilan proses yang menekankan pada pendekatan fakta dan konsep. Dalam menerapkan proses pembelajaran yang didasarkan pada langkah-langkah kegiatan yang menguji sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh para ilmuwan pada keterampilan proses dasar, dimana proses-proses itu meliputi keterampilan

observasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, menginferensi, memprediksi, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta mengenal hubungan-hubungan angka. Untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tersebut, maka diperlukan usaha yang sama dari siswa dalam melakukan kegiatan yang sesungguhnya berkaitan dengan keterampilan tersebut.

2.1.8.2 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Karakteristik IPA menurut Jacobsen & Bergman (dalam Susanto, 2013:170), meliputi :

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikap rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Kebenaran IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang objektif.

Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalamannya kesehariannya. Minat siswa pada IPA juga penting untuk belajar IPA yang efektif, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, beralasan, dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya.

Apabila demikian halnya, selama enam tahun siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini siswa mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Siswa yang berminat pada IPA akan merasakan bahwa belajar IPA itu menyenangkan sehingga akan antusias mengenai bagaimana pelajaran IPA berimbas pada pengalaman kesehariannya (Murphy and Beggs, 2003).

Hal tersebut didasarkan pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996, dinyatakan bahwa pembelajaran IPA memiliki karakteristik, yakni diantaranya:

- (1) Holistik, yang artinya suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siapa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siapa menjadi lebih bijak dalam menyikapi adatu menhadapi kejadian yang ada di hadapan mereka,
- (2) Bermakna, yang artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya suatu fenomena dari berbagai macam yang memungkinkan terbentuknya semacam jalinan atau konsep-konsep yang berhubungan dengan skemata. Hal ini bermanfaat pada materi yang dipelajari,
- (3) Otentik, yang berarti memungkinkan memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Dipahami dari hasil belajar sendiri dan bukan sekedar pemberitahuan dari guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya hukum

pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

(4) Aktif, yang artinya pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental-intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal lewat pertimbangan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

2.1.8.3 Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2008:6-7), pembelajaran IPA memiliki tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi dan menghemat waktu, tenaga, dan sarana, serta biaya karena pembelajaran beberapa kompetensi dasar dapat diajarkan sekaligus. Pembelajaran IPA juga menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya proses pemaduan dan penyatuan sejumlah standar kompetensi, kompetensi dasar, langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan, meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkembangkan keterampilan social seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan minat dalam belajar, serta memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitar, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema yang ada.

Dalam proses pembelajaran IPA menurut Susanto (2013:173) mengemukakan bahwa para pendidik sangat kerap kali menerapkan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran tersebut memiliki sintaks agar siswa diarahkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan penyelidikan sederhana dalam pembelajaran sains. Dapat diawali dengan menumbuhkan keingintahuan siswa dalam melihat fenomena alam melalui pertanyaan yang ditujukan kepada siswa. Sehingga hal ini guru mampu memberikan pantikan untuk memotivasi belajar siswa. Proses ini meliputi kegiatan-kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, melaksanakan percobaan

menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasilnya.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa Hasil penelitian tersebut adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016” oleh Ani Endriani dalam Jurnal Realita 1 (2) tahun 2016. Diperoleh ada hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah tahun pelajaran 2015/2016, karena nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($9,360 > 0,396$) yang berarti bahwa penelitian ini “signifikan”.
2. Berdasarkan penelitian berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015” dalam Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya 3 (2) tahun 2015. Maka, memperoleh hasil analisis korelasi ganda antara penguasaan kosakata dan motivasi, belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi diperoleh (R_{y12}) sebesar 0,53. Dari hasil uji F diperoleh F_0 sebesar 11,44 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 60 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,15. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi (Ha diterima).

3. Berdasarkan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA” yang pernah dilakukan oleh Maliasih, Hartono, dan Nurani dalam Jurnal Profesi Keguruan 3 (2) tahun 2017. Diperoleh hasil jika metode pembelajaran Teams Games Tournaments dengan strategi Peta konsep dapat mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran dengan Teams Games Tournaments dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebelum diberlakukan siklus motivasi belajar peserta didik 65%, setelah siklus 1 motivasi belajar peserta didik sebesar 70,1 % dan diakhir siklus II motivasi belajar peserta didik sebesar 75%. Strategi peta konsep diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari. Berdasarkan hasil analisis data nilai ulangan harian terjadi peningkatan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Pada awal siklus, jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebesar 47 % dengan nilai rata-rata 62. Setelah diberlakukan siklus I, peserta didik yang tuntas belajar sebesar 76,6 % dan di akhir siklus II peserta didik yang tuntas belajar sebesar 88,2 %. Berdasarkan hasil tersebut, metode pembelajaran Teams Games Tournaments dengan strategi Peta konsep efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif peserta didik.

4. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa” yang dilakukan oleh Ardianto dalam *Journal of Islamic of Education Policy 1* (2) tahun 2016. Memperoleh nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,997, yang berarti bahwa 99,7% dari variabel perilaku asertif siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru, sedangkan sisanya ($100\% - 99,7\% = 0,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Artinya, komunikasi positif keluarga dan komunikasi interpersonal guru secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif siswa.
5. Berdasarkan penelitian dari “Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS” yang dilakukan oleh Khalida Rozana Ulfah, Anang Santoso, dan Sugeng Utaya dalam *Jurnal Pendidikan 1* (8) tahun 2016. Memperoleh hasil penelitian menunjukkan 30 siswa atau 53,6% siswa memiliki motivasi tinggi dan sisanya sebesar 26 siswa atau 46,4% siswa memiliki motivasi yang rendah. Bentuk dari motivasi tinggi munculnya dari cita-cita atau inspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, karena motivasi sebagai pendorong, penggerak dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai karena motivasi yang kuat/tinggi maka tinggi pula hasil belajar, sebaliknya jika motivasi rendah, rendah pula hasil belajarnya.
6. Berdasarkan penelitian Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan

Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 20 Mataram” dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika 1 (2) tahun 2014. Berdasarkan penelitiannya menghasilkan, motivasi belajar siswa yang menjadi sampel berada pada kategori sangat tinggi 35,44%, kategori tinggi 47,53%, sedang 15,66%, dan rendah 1,37%. Mayoritas motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 47,53%. Nilai rata-rata skor motivasi belajar siswa sebesar 87,86 yang juga termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika yang diraih. Berdasarkan hasil regresi ganda yang telah dilakukan, secara parsial motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sumbangan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ditunjukkan oleh koefisien B sebesar 0,298 yang berarti prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,298 apabila ada penambahan 1 poin pada motivasi belajar siswa. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan kajian teori yang dikemukakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslih dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Limbangan” dalam Jurnal Ilmiah Indonesia 1 (4) tahun 2016. Nilai koefisien korelasi antara lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) secara simultan adalah $R^2 = 0,025 = 2,5\%$. Hipotesis yang dipakai jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_1 diterima dan H_0 ditolak. $F_{Tabel} = 3,354$ sedangkan $F_{hitung} = 0,33$ dengan demikian bahwa

lingkungan keluarga (X1) dan lingkungan sekolah (X2) tidak terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada taraf kesalahan 5%. Merujuk pada nilai koefisien multiple yaitu sebesar $R = 0,159$ menunjukkan bahwa hubungan simultan kedua variabel penyebab terhadap prestasi belajar siswa tergolong sangat rendah.

8. Berdasarkan penelitian dari Rika Sri Wahyuni yang berjudul “Peran Orangtua Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru” dalam *Journal Eendurance 2 (1)* tahun 2017. Diperoleh hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 orang tua siswa sebanyak 62 orang tua siswa (98,4%) telah menjalankan perannya dengan baik. Baiknya peran orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan orang tua. Dari data yang didapat bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa kelas 5 di SD Al Azhar Syifabudi adalah SMA-Perguruan Tinggi sebanyak 63 orang (100%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi peran orang tua terhadap prestasi anak, karena semakin baik tingkat pendidikan maka orang tua akan cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua terhadap prestasi anak di SD Al Azhar Syifabudi 12.
9. Berdasarkan penelitian dari Pramesti Mega Lusiyanti dan Sri Hartati berjudul “Keefektifan Model NHT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD” dalam *Joyful Learning Journal (2)* tahun 2017. Diperoleh hasil bahwa berdasarkan hasil penelitian eksperimen dan pembahasan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA pada kelas eksperimen sebesar 88,12

sedangkan pada kelas kontrol sebesar 74,33. Berdasarkan pengujian hipotesis, disimpulkan H_a diterima yaitu model NHT lebih efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Salaman.

10. Berdasarkan penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Logis dan Motivasi Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Bermuatan Etnosains” yang dilakukan oleh Rohmaya Nila, Sudarmin, dan Muhamad Taufiq dalam *Unnes Science Education Journal* tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan nilai yang diperoleh untuk $t_{hitung} = 11,28$ dan $t_{Tabel} = 1,84$ maka $t_{hitung} > t_{Tabel}$, sehingga H_a diterima yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis melalui model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual bermuatan etnosains. Besar pengaruhnya ditentukan oleh koefisien determinasi (KD), diperoleh $KD = 64\%$. Sedangkan kelas eksperimen 2 memiliki nilai r sebesar 0,77 dengan koefisien determinasi sebanyak 59%. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 10,47$ dan $t_{Tabel} = 1,84$ maka $t_{hitung} > t_{Tabel}$, sehingga H_a diterima yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir logis melalui model pembelajaran kontekstual berbantuan media audio visual bermuatan etnosains. Besar pengaruhnya ditentukan oleh koefisien determinasi (KD), diperoleh $KD = 64\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen 1 dan 2, motivasi belajar siswa berpengaruh kuat terhadap kemampuan berpikir logis siswa.

11. Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan" yang dilakukan oleh Muhammad Muslih dalam Jurnal Ilmiah Indonesia 1 (4) tahun 2016. Diperoleh hasil berdasarkan hasil angket diperoleh jawaban tentang lingkungan keluarga siswa SDN Limbangan 01 Kecamatan Losari adalah 50% siswa mempunyai lingkungan keluarga yang baik, 5% lingkungan keluarga siswa sedang, dan 45% lingkungan keluarga rendah, lingkungan keluarga dikatakan baik apabila mencapai minimal 70% dari hasil angket yang disebar. Dari hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga siswa masih tergolong rendah. Dari uji signifikansi diperoleh bahwa F-hitung lebih kecil dari Ftabel yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian bahwa lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) tidak terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada taraf kesalahan 5%. Merujuk pada nilai koefisien *multiple* yaitu $R = 0,159$ menunjukkan bahwa hubungan simultan kedua variabel penyebab prestasi belajar siswa tergolong sangat rendah.
12. Berdasarkan penelitian dari "Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD Bajawa" yang dilakukan oleh Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Benge dalam *Journal of Education Technology 1 (4)* tahun 2017. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar IPA (Y). Dapat diketahui persamaan regresi Y atas X_2 adalah $Y = 6.202 + 0,172 X_2$.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan SPSS diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,314$ dengan $R_2 = 0,09 = 9\%$, dan dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment $n = 42$ pada taraf signifikansi $0,05 = 0,304$. Ini berarti $r_{hitung} = 0,314$ signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan, yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA melalui persamaan regresi $Y = 6.202 + 0,172 X_2$ dengan kontribusi sebesar 9 % dan sumbangan efektifnya sebesar 0,09%.

13. Berdasarkan penelitian dari Yukiko Konda, Yui Miura, & Manabu Oi yang berjudul “*Causes of Academic and Behavioral Difficulties Among Japanese-Brazilian Students: Cognitive, Linguistic and Parental Education Factors*” dalam *Multilingual Education* 5 (2) tahun 2015. Maka data menjelaskan bahwa tantangan perilaku ditemukan dipengaruhi oleh keterampilan tata bahasa Jepang dan lingkungan rumah. Guru harus lebih memperhatikan diri mereka sendiri dengan mendukung keterampilan sintaksis anak-anak ini dan pengembangan kosakata. Mereka juga perlu lebih terlibat dengan lingkungan rumah siswa dan mencoba untuk meningkatkan komunikasi orang tua. Masalah yang dialami oleh siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Dukungan yang tepat untuk anak-anak ini harus dipertimbangkan secara hati-hati dari berbagai perspektif kognisi, bahasa dan lingkungan rumah. Staf sekolah memiliki peran kunci dalam mengurangi kesulitan siswa CLD dan meningkatkan pembelajaran dan perilaku mereka.

14. Jurnal berjudul “*The Correlation of Parenting Style with Children Social Emotional Development in Kindergarten School at Xaverius 1 Jambi*” oleh Tumewa Pangaribuan dalam *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 6 (1) tahun 2017. Diperoleh korelasi gaya pengasuhan permisif dengan perkembangan emosi sosial anak adalah 0,047 dengan nilai signifikan atau probabilitas 0,750 ($p > 0,05$), dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima. Ini berarti bahwa ada korelasi positif antara gaya pengasuhan permisif dengan perkembangan emosi sosial anak-anak. Meskipun hasil hubungan ini memiliki korelasi yang sangat lemah”.
15. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA” yang dilakukan oleh Aprilliarose Taurina Rizqi dan Made Sumantri dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 3 (2) tahun 2019. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan koefisien korelasi R sebesar 0,463 dan nilai probabilitas sebesar 0,003 dan kontribusi sumbangan variabel sebesar 21,5%.
16. Berdasarkan penelitian berjudul “Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar” yang dilakukan oleh Prayogi Adinoto dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran 3 (1) tahun 2019. Berdasarkan penelitian tersebut, variabel Motivasi Belajar (X_3) dengan 20 item pernyataan diperoleh rerata sebesar

71,21 dengan standar deviasi sebesar 5,52. Nilai terendah dari responden sebesar 62,00 dan nilai tertinggi sebesar 95,00. Hasil pengurangan nilai rata-rata dengan standar deviasi sebesar 5,52 lebih kecil dari nilai rata-rata teoritis sebesar 71,21. Hasil ini menunjukkan bahwa Motivasi Belajar (X_3) tergolong kurang baik.

17. Berdasarkan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA” yang dilakukan oleh Ni Putu Suari dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 2 (3) tahun 2018. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan pada siklus II, terlihat bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berjalan lebih baik dari siklus I. Hal tersebut terbukti dari peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa yang meningkat menjadi sangat tinggi dan ketuntasan klasikal siswa yang mencapai 96 %. Dan ini berarti bahwa motivasi belajar siswa sudah tercapai dengan maksimal.

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2016: 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Suriasumantri (1986) dalam Sugiyono (2016: 92), mengemukakan seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir merupakan sintesa tentang

hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

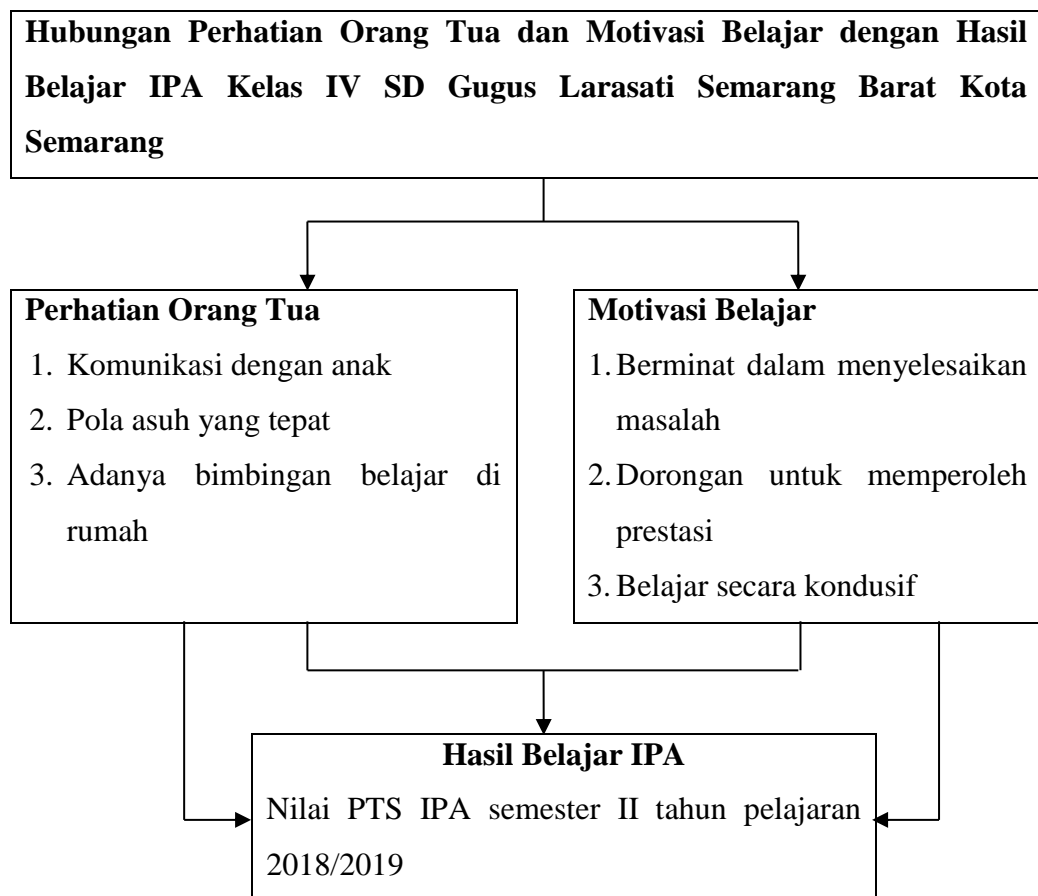
Setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan pasti mengharapkan hasil belajar yang baik. Tetapi setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Tidak hanya itu, peranan orang tua sebagai penuntun dan pembimbing belajar siswa di lingkungan keluarga pun memiliki latar belakang dan permasalahan yang berbeda-beda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, di antaranya perhatian orang tua dan motivasi belajar.

Perhatian orang tua merupakan aktifitas orang tua terhadap sesuatu tanggapan individu atau kelompok tanggapan tertentu, isi kesadaran lainnya ataupun obyek seorang anak. Sedangkan, motivasi belajar adalah dorongan internal dan dorongan eksternal pada siswa/siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku supaya lebih giat dan bertambah intensitas belajarnya.

Mempelajari IPA pada hakikatnya adalah mengetahui secara sistematis tentang gejala-gejala alam maupun kebendaan yang didasarkan pada pengamatan di alam sekitar dalam usaha memperoleh pengetahuan tentang fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi banyak faktor, seperti perhatian orang tua dan dorongan motivasi belajar. Adanya perhatian orang tua yang optimal dan motivasi belajar yang kuat harapannya dapat memberikan dampak pada hasil belajar IPA siswa yang baik

Dari uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian ini ke dalam diagram sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir
Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA



2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:96).

Berdasarkan pemaparan dalam kajian pustaka, kajian teoretis dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut

Ha₁: ada hubungan perhatian orang tua dengan hasil belajar IPA kelas IV SD

Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Ha₂: ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS kelas IV SD Gugus

Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Ha₃: ada hubungan perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar

IPA kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,761 termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPA siswa serta berkontribusi sebesar 57,9% terhadap hasil belajar IPS siswa sehingga H_{a1} diterima. Hubungan antara perhatian orang tua mempengaruhi hasil belajar IPA, jika perhatian orang tua kepada anak ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Gugus Larasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,738 termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPA siswa serta berkontribusi sebesar 54,4% terhadap hasil belajar IPA siswa sehingga H_{a2} diterima. Hubungan antara motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar IPA, jika motivasi belajar siswa ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Gugus Laasati Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Hubungan tersebut sebesar

0,797 termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPA siswa serta berkontribusi sebesar 63,5% terhadap hasil belajar IPA siswa sehingga H_{a3} diterima. Hubungan antara perhatian orang tua dan motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar IPA, jika perhatian orang tua untuk anak dan motivasi belajar ditingkatkan atau diturunkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi siswa, hendaknya terus belajar dengan giat agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan, selain itu juga mematuhi nasihat orang tua dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya.
- 5.2.2 Bagi guru, hendaknya lebih meningkatkan hubungan dengan orang tua siswa dan mengoptimalkan peranannya dalam meningkatkan intensitas belajar siswa agar dapat berbagi informasi tentang keadaan anak baik kepribadiannya, cara belajar dan hal-hal lain yang dalama membimbing siswa di sekolah.
- 5.2.3 Bagi sekolah, sebaiknya sekolah melengkapi fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang bimbingan konseling yang bekerjasama dengan pihak orang tua untuk memperhatikan kegiatan belajar siswa dan membentuk kepribadian siswa.
- 5.2.4 Bagi orang tua, hendaknya orang tua dapat meningkatkan perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak, baik dalam segi pemberian bimbingan,

pemberian nasihat, pemberian motivasi dan penghargaan, pemberian pengawasan maupun melengkapi fasilitas penunjang kegiatan belajar anak. Selain itu orang tua hendaknya memperhatikan dan mengembangkan sikap belajar anak kearah yang lebih baik, dengan selalu membina hubungan yang harmonis dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinoto, Prayogi. 2019. "Pengaruh Kegiatan Awal Pembelajaran, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (1): 60-61.
- Agustina, Yenni., & Yuliana. 2018. "Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Peusangan Kabupaten Bireuen". *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 6 (1): 5-6.
- Ardianto. 2016. "Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa". *Journal of Islamic of Education Policy* 1 (2): 92-96.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, _____. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awalya, dkk. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Awe, E. Y., & Benge, K. 2017. "Hubungan Antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa SD Bajawa". *International Journal* 1 (4): 234-236.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Pembelajaran IPA: Tujuan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: BSNP.
- Djaali. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, _____. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwija, I., W. 2018. "Hubungan Antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiskha* 1 (1): 12-13.
- Endriani, Ani. 2016. "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP N 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Realita* 1 (2): 112-115.
- Fathurrohman, M. Taufik. 2017. "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNY*. 10 (6): 981

- Fauziah, Amni, dkk. 2017. "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD N Poris Gaga 05 Kota Tangerang". *Jurnal JPSD*. 4(1): 51-52.
- Gitayana, Bambang Sudarsono, dan Suyitno. 2015. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK YEPEKA Purworejo ". *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 5 (1): 100-101.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johnson. & Handayani, Misroh. 2016. "Pengaruh Penggunaan Internet Sebagai Media Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Smk Swsata T.Amir Hamzah Indrapura Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Niagawan*. 6.
- Kaukab, S. R. 2016. "The Impact of Parent/Family Involment on Student Learning Outcomes". *International Journal of Research Granthaalayah* 4 (10): 75-77.
- Kurniawan, Didik., & Wustqa, D. U. 2014. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 20 Mataram". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1 (2): 183-186.
- Leksonowati, Noemini. 2019. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya dan Jigsaw terhadap Hasil Belajar ditinjau Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 7(1): 23-24.
- Listyanto, A. D., & Munadi, Sudji. 2013. "Pengaruh Pemanfaatan Internet, Lingkungan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul". *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (3): 299-300.
- Lusiyanti, P. M., & Hartati, S. 2017. "Keefektifan Model NHT Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD". *Joyful Learning Journal* 1 (2): 2-5.
- Maliasih., Hartono., & Nurani. 2017. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA". *Jurnal Profesi Keguruan* 3 (2): 224-225.
- Misbahudin. 2017. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Bimbingan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Pada Kelas IV SDN Dewi Sartika Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur". *Jurnal Pendidikan* 8 (1): 20-23.
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Muslih, Muhammad. 2016. "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SD N Limbangan". *Jurnal Ilmiah Indonesia* 1 (4): 47-48.
- Nila, Rohmayana., Sudarmin., & Taufiq, M. 2017. "Analisis Kemampuan Berpikir Logis dan Motivasi Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Bermuatan Etnosains". *Unnes Science Education Journal*: 5-13.
- Ningrat, S., N., Tegeh, I., M., & Sumantri, M. 2018. "Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2 (3): 262-263.
- Palupi, Retno, dkk. 2014. "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII DI SMP N N 1 Pacitan". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(2): 161-165.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 nomor 23 Bab II Pasal 3 tentang Standar Penilaian.
- Purbiaiynto, R., & Rustiana. 2018. "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa". *Economic Education Analysis Journal* 7 (1): 354:355.
- Purwanti, Eko dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNNES.
- Purwanto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwindarini, S., Hendriyanu, R., & Deliana, S. M. 2014. "Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah". *Developmental and Clinical Psychology* 3 (1): 62-64.
- Rahmawati, Fitria., Sudarma, I K., Sulastrri, Made. 2014. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana". *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* 2 (1): 6-8.
- Riduwan. 2015: *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad, & Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rizqi, A., T., & Sumantri, M, 2019. "Hubungan antara Motivasi Belajar aan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (2): 151-152.

- Rustaman, Nuryani. 2018. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Sendjaja, Djuarsa. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Setyawati, Vika., & Subowo. 2018. “Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Peran Guru terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X dan XI Jurusan Akuntansi SMK Widya Praja Ungaran.”. *Economic Education Analysis Journal* 7 (1): 42.
- Sinaga, J. D. 2018. “Tingkat Dukungan Orang Tua terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2 (1): 50-52.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soegeng, A. Y. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- _____. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- _____. 2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Magnum Oustaka Utama.
- Suari, N., P. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA”. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 2 (3): 245.
- Sudharto. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sumantri, Mulyana. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumiyati, Tri., Amri, Baso., & Sukayasa. 2017. “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa tentang Matematika Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong”. *E-Jurnal Mitra Sains* 5 (2): 90-91.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sutarno, Nono. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ulfah, K., R., Santoso, A., & Utaya, S. 2016. “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS”. *Jurnal Pendidikan* 1 (8):
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No.23 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 2
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 3
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1
- Uno, Hamzah. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- UUD 1945 dalam Pasal 31 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945 dalam Pasal 31 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wahyuni, R. S. 2017. “Peran Orangtua Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru”. *Journal Eendurance* 2 (1): 20-23.
- Widhiastri, Florentina. 2018. *Penelitian Pendidikan SD*. Semarang: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNNES.

dan nilai *tolerance* 0,411 lebih besar dari 0,100 ($0,411 > 0,100$). Kesimpulan dari hasil uji multikolinieritas tersebut adalah tidak terjadi hubungan yang sempurna antara variabel perhatian orang tua dengan motivasi belajar.